

STRUKTUR NARATIF FILM *KARTINI*
KARYA SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh:
SEPTIAN KHRISNA WIDYASMARA
NIM. 13148131

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI
STRUKTUR NARATIF FILM *KARTINI*
KARYA SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO

Oleh:
SEPTIAN KHRISNA WIDYASMARA
NIM. 13148131

Telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 06 Februari 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn
Penguji Utama	: Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn, M.Sn
Pembimbing	: Donie Fadjar Kurniawan, S.S., M.Si., M.Hum



Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 06. Februari 2019

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A

NIP 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septian Khrisna Widyasmara

NIM : 13148131

Jurusan : S1-Televisi dan Seni Media Rekam

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan dalam memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Di dalam skripsi ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu di dalam naskah skripsi ini, yang sumber-sumbernya disebutkan di dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ditemukan hal-hal yang menunjukkan pelanggaran akademis, maka saya siap dicabut gelar sarjananya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 06 Februari 2019

Yang Menyatakan,



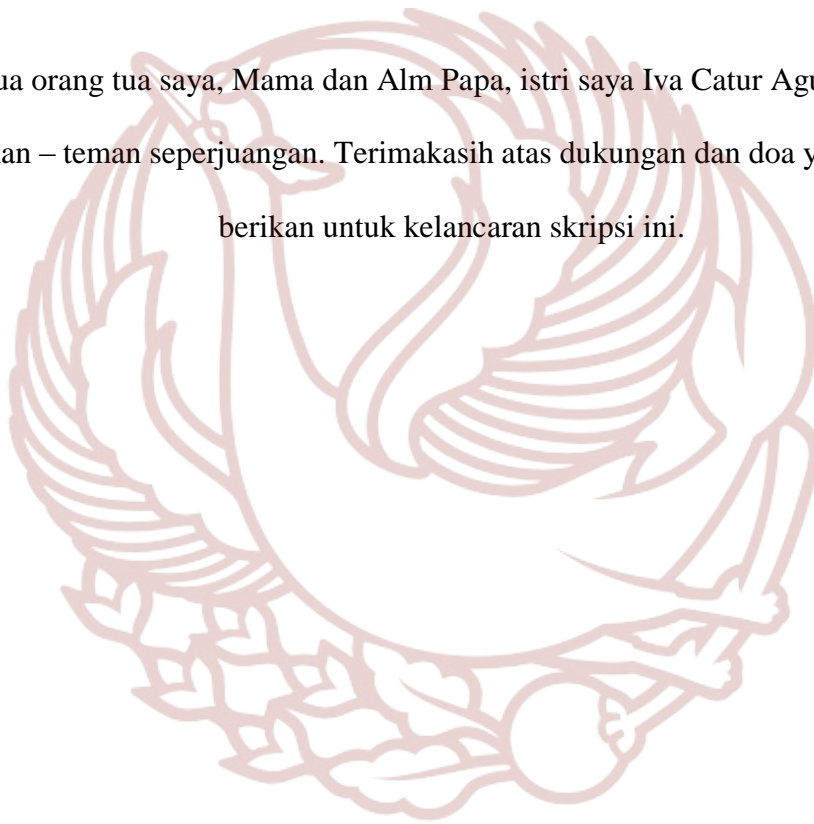
Septian Khrisna Widyasmara

NIM. 13148131

PERSEMBAHAN

Skripsi ini untuk

Kedua orang tua saya, Mama dan Alm Papa, istri saya Iva Catur Agustina, serta teman – teman seperjuangan. Terimakasih atas dukungan dan doa yang kalian berikan untuk kelancaran skripsi ini.



MOTTO

Tujuan hidup yang baik akan membawa kebahagiaan yang hakiki

-Septian Khrisna Widyasmara-



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Struktur Naratif Film *Kartini* Karya Sutradara Hanung Bramantyo” dapat terselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Televisi dan Seni Media Rekam Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan bukan hanya dari kemampuan saya saja, melainkan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Donie Fadjar Kurniawan, S.S., M.Si., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan arahan, masukan, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini dari awal sampai selesai.
2. Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn, M.Sn, selaku Dosen Penguji Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran dalam proses penyusunan skripsi.
3. Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn, selaku Dosen Ketua Penguji Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran dalam kelancaran Tugas Akhir Skripsi.

4. Pimpinan Production House Legacy Film sebagai narasumber yang turut memberikan kontribusi atas terselesaikannya skripsi ini.

Saya berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat. Selain itu, dapat pula memperkaya ilmu pengetahuan di dunia pendidikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini memberi manfaat.

Surakarta, 06 Februari 2019

Penulis



ABSTRAK

STRUKTUR NARATIF FILM *KARTINI* KARYA SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO (Septian Khrisna Widyasmara, 2018, hal. i – 103.) Skripsi S-1 Prodi Televisi dan Film Jurusan Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Surakarta

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan Struktur naratif Film *Kartini*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data diperoleh melalui metode studi pustaka terhadap sumber pustaka yang terkait langsung terhadap tema kajian. Hasil pengolahan data selanjutnya dipaparkan secara deskriptif. Sedangkan metode analisis dilakukan dengan jalan mengurai terlebih dahulu data kemudian mengklasifikasikannya, dan selanjutnya menganalisisnya dengan mendasarkan pada landasan konseptual yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan struktur naratif dalam film *Kartini* terdiri dari setting tempat, tema, struktur cerita yang terbagi atas tiga babak yaitu babak pertama (*opening*), babak kedua (*point of attack*) dan babak ketiga (*ending*). Adapun tema yang diangkat adalah pendidikan emansipasi perempuan dengan latar budaya tradisi yang kuat dan pada masa era kolonial. Selain itu pada analisis naratif film *Kartini* ini dapat disimpulkan pula bahwa sosok *Kartini* yang mendapat predikat pahlawan nasional mampu menjadi dasar pengembangan ide cerita. Selain itu ide cerita dapat pula dikembangkan melalui pengembangan karakter yang dapat diurai melalui karakter tokoh *Kartini* serta melalui konflik yang terjadi dalam cerita.

Kata Kunci: Struktur Naratif, Film *Kartini*, Karakter Tokoh, Biopic.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Konseptual	10
G. Metode Penelitian	24
1. Jenis Penelitian	25
2. Sumber Data	25
3. Teknik Pengumpulan Data	26
4. Teknik Analisis Data	27
H. Sistematika Penulisan	31

BAB II FILM KARTINI	32
A. Deskripsi Film <i>Kartini</i>	32
B. Rumah Produksi Legacy Film.....	34
C. Riwayat Perjuangan <i>Kartini</i>	34
D. Sekuen Film <i>Kartini</i>	41
 BAB III STRUKTUR NARATIF PADA FILM KARTINI KARYA	
SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO	55
A. Alur Cerita.....	55
B. Identifikasi Karakter.....	73
C. Karakter Tokoh	80
 BAB IV PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
 DAFTAR ACUAN	93

DAFTAR BAGAN

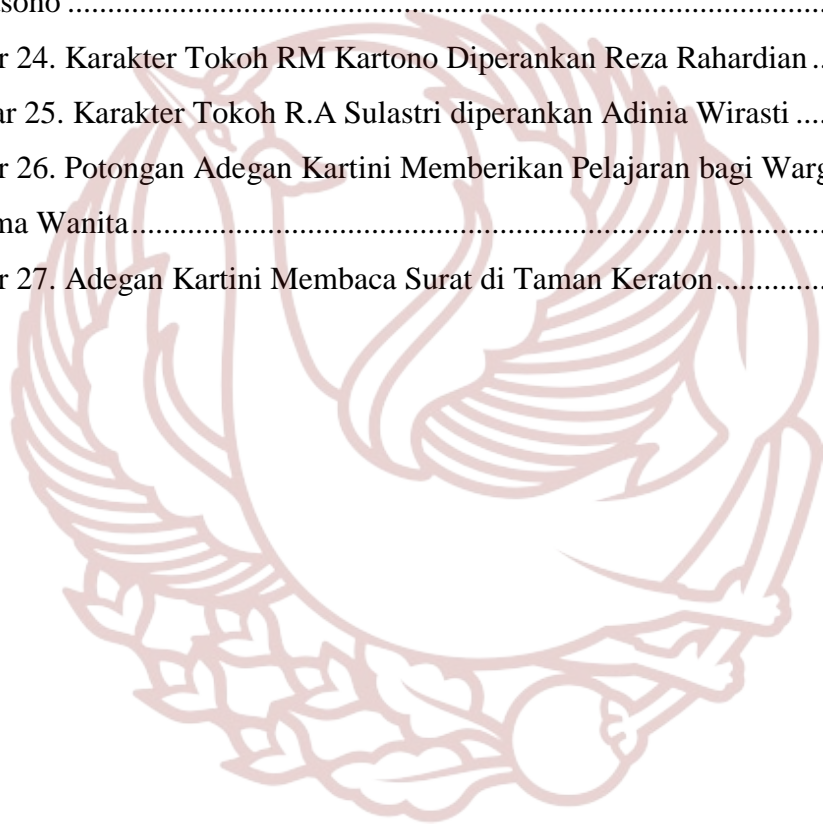
Bagan 1 Struktur Cerita Tiga Babak	16
Bagan 2. Struktur Dramatis Film	19
Bagan 3. Skema Alur Pikir Penelitian.....	23
Bagan 4. Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	28



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Potongan Adegan Kartini Tidak Diperbolehkan Tidur Bersama Ibu Kandung <i>Time</i>	56
Gambar 2. Potongan Adegan Ayah Kandung Kartini Merespon Keributan.....	56
Gambar 3. Potongan Adegan Kartini Membantah Bahwa Ibu Kandungnya Bukan Pembantu.....	57
Gambar 4. Potongan Adegan Kartini Diantar Ayahnya Menuju Ibu Kandung	57
Gambar 5. Potongan Adegan Perbincangan Antara Ayahnya dan Ibu Kandung Kartini	58
Gambar 6. Potongan Adegan Ibu Kartini Memberikan Penjelasan Kepada Kartini Tentang Status Kartini.....	58
Gambar 7. Potongan Adegan Ibu Kartini Menutup Pintu Cendela Kamar Kartini.....	62
Gambar 8. Potongan Adegan Kartini Menjalani Pingitan	62
Gambar 9. Potongan Adegan Kartini Berlatih Jalan Jongkok	63
Gambar 10. Potongan Adegan Kartini Melakukan Perawatan Tubuh.....	63
Gambar 11. Potongan Adegan Kartini Mandi Bunga	64
Gambar 12. Potongan Adegan Ayah Kartini Memberikan Restu Kepada Kartini Berangkat Ke Belanda.....	67
Gambar 13. Potongan Adegan Ayah Kartini Mendapatkan Tentangan Atas Keputusan Mengijinkan Kartini Melanjutkan Studi ke Belanda	67
Gambar 14. Potongan Adegan Ayah Kartini Jatuh Sakit.....	68
Gambar 15. Potongan Adegan Kartini Melakukan Pingitan Kembali Hingga Bupati Rembang Datang Meminangnya.....	68
Gambar 16. Potongan Adegan Kartini Memberikan Jawaban Atas Pinangan yang Diajukan Bupati Rembang	69
Gambar 17. Potongan Adegan Terlaksananya Pernikahan Kartini dengan Bupati Rembang	69
Gambar. 18. Tokoh Kartini diperankan Dian Sastro.....	74

Gambar 19. Karakter Tokoh Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat Diperankan Deddy Sutomo	75
Gambar 20. Karakter Tokoh M.A Ngasirah Diperankan Christine Hakim	76
Gambar 21. Pemeran Karakter Tokoh Roekmini adalah Acha Saputra dan Tokoh Kardinah Diperankan Ayushita Memerankan.....	77
Gambar 22. Karakter Tokoh Raden Mas Slamet Diperankan Denny Sumargo	77
Gambar 23. Karakter Tokoh Raden Adipati Joyoadiningrat diperankan Dwi Sasono	78
Gambar 24. Karakter Tokoh RM Kartono Diperankan Reza Rahardian	79
Gambar 25. Karakter Tokoh R.A Sulastri diperankan Adinia Wirasti	80
Gambar 26. Potongan Adegan Kartini Memberikan Pelajaran bagi Warga Jepara Terutama Wanita.....	81
Gambar 27. Adegan Kartini Membaca Surat di Taman Keraton.....	87



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sutradara, Produser dan Pemeran dalam Film <i>Kartini</i>	33
Tabel 2. Sekuen Film <i>Kartini</i>	41
Tabel 3. Karakter Tokoh Film <i>Kartini</i>	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film *Kartini* adalah salah satu film nasional yang diproduksi oleh *Legacy Pictures* dan *Screenplay Film* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film tersebut telah hadir di kancah perfilman nasional yang di dalamnya menyimpan pesan semangat emansipasi perempuan terutama di bidang pendidikan. Film *Kartini* ini merupakan manifestasi dari film bergenre *biopic*, yakni jenis film nonfiksi yang bercerita tentang kehidupan atau sebagian kehidupan penting dari seseorang yang mashyur di zamannya.¹ Film *biopic* dikategorikan sebagai film sejarah, karena menarasikan kembali dan merepresentasikan apa yang telah terjadi di masa lampau.

Sosok *Kartini* yang masuk kategori film *biopic* ini bukan kali pertama diangkat ke layar lebar. Sebelumnya, ada dua film tentang *Kartini*. Pertama, film *Kartini* garapan Sjumandjaja yang sangat kental nilai feodalistik dan berfokus pada *Kartini* seorang. Kedua, sosok *Kartini* dengan pemikirannya yang maju juga diperlihatkan dalam film *Surat Cinta untuk Kartini*, hanya saja dalam film tersebut bumbu drama percintaan lebih terasa.²

Berbeda dengan film *Kartini* sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, film *Kartini* garapan Hanung Bramantyo ini hendak menyampaikan pesan simbolik tentang emansipasi perempuan. Film tersebut hendak menarasikan

¹ Berger Charles R. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Nusamedia. 2014, h.. 6

²<https://seleb.tempo.co/read/news/2017/04/09/111864158/film-kartini-kisah-pemberontak-yang-terkungkung>

perjuangan Kartini dalam mendobrak struktur aturan yang pada eranya cenderung mengekang kegiatan kaum perempuan, terutama di bidang pendidikan. Pesan dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo dikemas dengan menggunakan mekanisme lambang yang umumnya diterima oleh alam berpikir seseorang. Mekanisme lambang dalam film tersebut tampil dalam bentuknya yang beragam seperti tampil dalam suara, perkataan, dan percakapan.

Ruang lingkup sasaran film ini sangat luas. Mengingat film *Kartini* ini ditayangkan pada layar lebar dan pemutarannya berskala nasional maka, sasarannya menjadi berlapis ganda, semua kalangan bisa menyaksikan kehadiran film ini. Nilai penting dalam film ini adalah semangat perjuangan dan rasa nasionalisme yang digelorakan oleh sosok Kartini. Hal ini sangat dibutuhkan oleh generasi muda saat ini yang cenderung luntur semangat nasionalismenya, lantaran pemahaman kebangsaanya mulai merosot.

Apabila dicerminkan dengan kondisi saat ini cukup relevan. Terlihat konflik atas nama suku, agama, ras, dan golongan terus mencuat dipermukaan di tengah-tengah dinamika pergolakan politik Indonesia yang semakin dinamis. Melalui film *Kartini* nilai-nilai perjuangan kebangsaan dihadirkan dan diharapkan semangat nasionalisme menguat kembali. Hal yang menarik dalam proses penyampaian pesan tersebut, oleh Hanung Bramantyo pesan perjuangan Kartini ini ditampilkan secara sinematik.

Adapun film *Kartini* ini terasa spesial karena dalam penggarapannya dilakukan secara teliti didukung kerja riset yang cukup serius. Terlihat dari aktivitas pendalaman data yang dilakukan oleh Hanung Bramantyo di antaranya

melakukan pembacaan berbagai macam buku tentang Kartini seperti buku Joost Cote, Pramoedya Ananta Toer, Armijn Pane, dan Elisabeth Keesing. Modal informasi yang diperoleh Hanung Bramantyo tersebut selanjutnya dijadikan dasar menghidupkan kembali sosok Kartini.

Hasilnya, banyak pemirsa terutama kalangan pelajar, mahasiswa dan pejabat pemerintah yang berbondong-bondong menyaksikan film tersebut. Daya dorong pemirsa dalam menyaksikan film *Kartini* ini pun disebabkan oleh kekuatan nilai yang dikandung yakni nilai emansipasi perempuan, dan di dalam film tersebut nilai perjuangan Kartini terlihat sangat menonjol. Bahkan ada keinginan dari Duta Besar Belanda untuk Indonesia Rob Swartbol agar film *Kartini* juga dapat diputar di negeri Kincir Angin tersebut.³

Film *Kartini* dalam penggarapan Hanung Bramantyo, perspektif penonton diperluas, bukan hanya tradisi saja yang dimunculkan, namun aspek pendidikan kesetaraan turut dihadirkan, sehingga sosok Kartini sebagai pendobrak kesetaraan hak terlihat tajam. Persoalan mengenai pesan-pesan kesetaraan tersebut selanjutnya dipaparkan secara naratif oleh Hanung Bramantyo. Persoalan ini selanjutnya dijadikan fokus kajian yakni dalam ruang lingkup analisis naratif film *Kartini*.

Struktur naratif yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang diberikan oleh Himawan Pratista yaitu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain yang terikat oleh logika sebab-akibat atau hukum

³<http://entertainment.kompas.com/read/2017/04/29/112800510/.film.kartini.harus.dibawa.ke.belanda>.

kausalitas.⁴ Struktur cerita yang terdapat dalam film *Kartini* dikaji dengan mengisahkan suatu kejadian dan mendeskripsikan cerita dalam film *Kartini*. Aspek yang mendapatkan perhatian pada kajian ini terletak pada *setting*, karakter tokoh, dan perkembangan ide.

Struktur naratif tersebut memuat unsur naratif yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film dan cerita film *Kartini* dan ini tidak mungkin lepas dari unsur naratif, mengingat di dalam film *Kartini* memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, serta waktu. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Berpijak pada paparan di atas, maka penelitian berjudul *Struktur Naratif pada Film Kartini* Karya Sutradara Hanung Barmantyo dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang hendak diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur naratif ditata pada film *Kartini* karya Sutradara Hanung Bramantyo.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menjawab bagaimana struktur naratif ditata pada film *Kartini* karya Sutradara Hanung Barmantyo.

⁴ Himawan Pratista. *Memahami serial*. Homerian Pustaka: Yogyakarta. 2008, h. .33.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat atas dilakukannya penelitian ini. Pertama, secara *teoritis* penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana struktur naratif pada film *Kartini* karya Sutradara Hanung Bramantyo ter jelaskan. Kedua, secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan wawasan pengetahuan penulis selama mengikuti perkuliahan sejak awal hingga saat ini. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman masyarakat mengenai sosok Kartini yang dituangkan dalam garapan sebuah narasi film.

E. Tinjauan Pustaka

Guna mendapatkan informasi mengenai kedalaman penelitian ini, maka dipaparkan hasil penelitian sejenis yang sebelumnya telah dilakukan. Tujuan dilakukannya penelusuran pustaka ini adalah untuk mencegah terjadinya duplikasi serta untuk mengetahui keaslian karya serta untuk membedakan dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian Elara Karla tahun 2010 berjudul “Struktur Naratif Serial Animasi Kartun *Avatar The Legend of Aang: The Last Airbender* di Televisi” merupakan penelitian yang berjenis skripsi dan diajukan pada Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Seni Rupa dan Desain. Penelitian yang dilakukan Elara Karla ini bermula dari asumsi dirinya bahwa serial kartun *Avatar The Legend of Aang: The Last Airbender* merupakan

tayangan animasi dua dimensi yang memiliki latar belakang budaya sebagai dasar pembentukan ceritanya. Artinya, terjadi proses karsa dan cipta yang bersifat imajenatif dari berbagai kisah-kisah mitologi, dongeng dan elemen-elemen alam yang universal dengan aneka penambahan, pengurangan, penataan baik artistik maupun estetik pada karakter tokoh-tokohnya.

Berpijak pada asumsi tersebut Elara Karla selanjutnya memfokuskan kajiannya pada pertanyaan bagaimana struktur naratif penulisan naskah mampu mencerminkan elemen-elemen alam dalam serial film animasi kartun *Avatar The Legend of Aang: The Last Airbender* pada karakter tokoh-tokohnya dan bagaimana struktur naratif itu mudah dipahami. Pendekatan persoalan yang digunakan Elara Karla adalah pendekatan struktur naratif. Menurutnya pendekatan ini orientasinya adalah untuk mengkaji tahapan-tahapan sistematika penulisan naskah dalam mendapatkan esensi sebuah cerita.

Elara Karla pada akhir penelitiannya menyimpulkan bahwa serial animasi *Avatar The Legend of Aang: The Last Airbender* menganut pola pendekatan keilmuan yang dianggap universal, dengan memiliki struktur narasi yang sistematis yang didukung dengan orientasi mitologi budaya di dalamnya. Elara Karla turut menggarisbawahi bahwa ditemukannya cerita dan konflik yang biasanya terjadi pada kategori orang dewasa namun oleh penulis skenario dituangkan dan diterjemahkan pada figure remaja. Hasilnya kemudian dikemas menggunakan struktur narasi yang mudah dipahami oleh penonton dari segala usia dengan tidak menghilangkan nilai-nilai filosofisnya yakni reinkarnasi,

keseimbangan, perlakuan saling menghargai antar manusia dengan alam dan antar manusia dengan manusia yang lain.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Cahya Surya Harsakya tahun 2012 berjudul Struktur Naratif Serial Animasi *The Little Krishna* Episode *The Darling Of Vrindavan*. Penelitian adalah penelitian yang diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana di Jurusan Televisi dan Film Fakultas Seni Rupa dan Desain Insitut Seni Indonesia Surakarta. Fokus permasalahan yang menjadi pokok pembahasan penelitian tersebut adalah struktur naratif dan pengangkatan karakter tokoh Krishna dalam serial animasi *The Little Krishna* di stasiun televisi MNC TV. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Cahya Surya Harsakya adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berusaha untuk memahami keberadaan karakter tokoh pada program acara anak yaitu film animasi. Hasil penelitian Cahya Surya Harsakya menunjukkan bahwa penerapan struktur naratif dalam serial animasi *The Little Krishna* terdiri dari *setting* tempat, tema, struktur cerita yang terbagi atas tiga babak yaitu babak pertama (*opening*), babak kedua (*point of attack*) dan babak ketiga (*ending*).

Penelitian selanjutnya yang ditinjau adalah penelitian yang dilakukan Iwan Ady Saputra tahun 2014 berjudul *Struktur Naratif Serial Animasi Upin Ipin* Episode Ramadhan Kembali Lagi dan Menjelang Syawal di MNC TV. Penelitian tersebut berjenis skripsi dan diajukan pada Prgram Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian Iwan Ady Saputra bertujuan mendeskripsikan unsur naratif dan pola struktur naratif realistik. Jenis penelitian yang dilakukan

Iwan Ady Saputra adalah kualitatif deskriptif. Iwan Ady Saputra berusaha memahami unsur naratif dan pola struktur naratif yang digunakan pada program acara anak yakni film animasi Upin dan Ipin.

Menurut Iwan Ady Saputra, serial film tersebut menggunakan pola linier, penceritaannya dari awal puasa sampai hari raya. Pelaku serial dalam film tersebut berasal dari berbagai suku, bangsa dan agama. Menurutny, konflik dalam serial tersebut merupakan konflik eksternal, konflik antar tokoh utama dan tokoh lainnya. Hasil penelitian Iwan Ady Saputra ini adalah bahwa tujuan dari serial animasi ini bersifat fiksi. Menggunakan pola struktur alternatif tiga babak yaitu narasi realistik. Serial tersebut menurut Iwan Ady Saputra memiliki alur cerita yang mengambang, menyajikan sebuah cerita apa adanya, layaknya kehidupan itu sendiri. Pada akhir kesimpulan Iwan Ady Saputra menegaskan bahwa pola naratif realistik tidak memiliki tujuan yang jelas namun ceritanya mudah dipahami.

Penelitian yang dilakukan Hasaumi Mayaranti dari Universitas Lampung pada tahun 2008 berjudul “Analisis Isi Film Serial *Jewel in The Palace* dalam Perspektif Gender”. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi dalam perspektif gender. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa sosok perempuan kerap termarginalkan karena adanya sistem patriarki. Budaya patriarki tersebut dikonstruksikan kembali dalam tampilan film. Penelitian Hasaumi Mayaranti tersebut berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan ini. Letak perbedaannya pada persoalan fokus kajian, jika Hasaumi Mayaranti menganalisis isi film, dalam penelitian ini hendak menganalisis persoalan narasi film dan film

yang dikaji pun berbeda, meskipun isu yang disampaikan dalam film tersebut memiliki kemiripan.

Penelitian yang dilakukan oleh Edwina Ayu Dianingtyas pada tahun 2010 dari Universitas Diponegoro Semarang berjudul “Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A. Kartini” adalah penelitian yang hendak melakukan kajian semiotik. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika yang mengacu pada teori Rollan Barthes. Kesimpulan yang diajukan oleh Edwina Ayu Dianingtyas dalam penelitiannya adalah bahwa di dalam film tersebut memang terlihat sangat menonjol perjuangan feminis yang dilakukan R.A. Kartini tatkala dirinya memperjuangkan nasib kaumnya. Namun sebagian besar orang penting yang berada dibalik layar adalah kaum laki-laki. Menurutnya hal tersebut turut mempengaruhi proses pembuatan film yang dibuat dari sudut pandang mereka sebagai laki-laki. Pada penelitian Edwina Ayu Dianingtyas tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Letaknya adalah pada perspektif yang diajukan, jika Edwina Ayu Dianingtyas menggunakan perspektif semiotika dalam kajiannya, di dalam penelitian ini menggunakan perspektif naratif dalam kajiannya. Meskipun memiliki kemiripan pada aspek sosok atau tokoh yang digunakan sebagai sumber gagasan pembuatan film namun tetap saja terlihat jelas perbedaannya. Berpijak pada penelusuran pustaka tersebut diharapkan penelitian ini terhindar dari duplikasi.

F. Kerangka Konseptual

Pada pembahasan ini dipaparkan mengenai hal-hal yang bersifat mendasar mengenai definisi dari masing-masing konsep yang digunakan untuk melakukan analisis atas persoalan yang diajukan dalam penelitian ini. Paparan meliputi struktur naratif, struktur cerita, kausalitas cerita, identifikasi karakter tokoh, dan titik balik cerita. Tujuan dari pemaparan tersebut adalah agar diperoleh satu pemahaman yang mendasar atas konsep-konsep tersebut.

1. Struktur Naratif

Film sebagai karya seni naratif yang diciptakan dalam bentuk gabungan antara audio dan visual belakangan dianggap sebagai bagian perkembangan dari karya sastra. Film merupakan produk karya seni naratif (cerita) yang bersifat estetik, dan bermedium bahasa, yakni bahasa gambar. Film mempunyai fungsi yang sama dengan karya sastra, yaitu bertujuan memberikan hiburan dan wawasan pengetahuan bagi penonton. Melalui sarana cerita penonton secara tidak langsung dapat belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan pengarang sehingga produk karya seni dan budaya dapat membuat penonton menjadi manusia yang lebih arif dan dapat memanusiakan manusia.⁵

Menurut Himawan Pratista struktur naratif merupakan struktur yang berkaitan dengan hukum kausalitas, rangkaian peristiwa yang ditimbulkan sangat berpengaruh terhadap sebab-akibat.⁶ Struktur naratif tersebut memuat unsur

⁵ Burhan Nurgiantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University. 2007, h. 40

⁶ Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008, h. 33.

naratif yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film dan cerita film *Kartini* ini tidak mungkin lepas dari unsur naratif, mengingat film *Kartini* memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, serta waktu. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan.

Titik sentral dalam analisis struktur naratif adalah mengetahui bagaimana peristiwa disusun dan jalinan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain, misalnya mengapa peristiwa satu ditampilkan di awal sementara peristiwa lain di akhir, bagaimana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai menjadi satu kesatuan.⁷ Narasi pada dasarnya adalah penggabungan berbagai peristiwa menjadi satu jalinan cerita.

Struktur naratif tidak terlepas dari struktur cerita yang pada bagian awal telah dipaparkan pengertiannya yakni berupa jalan kisah yang membuat penonton dapat memahami dan mengerti pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Adapun pemahaman struktur sendiri adalah keseluruhan relasi antar - berbagai unsur sebuah alur cerita. Relasi-relasi tersebut dapat berupa unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik.

Sedangkan alur sebuah cerita sendiri tidak terlepas pula dengan plot. Plot merupakan sebuah alur cerita atau arah dari jalan cerita yang akan disampaikan secara urut. Adapun menurut Ken Dancyger dan Jeff Rush plot merupakan “*action line is frequently referred to as the story line or the plot.*”⁸ Artinya, rangkaian aksi seringkali dibedakan sebagai plot. Pandangan Ken Dancyger dan

⁷ Eriyanto. *Analisis Naratif*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group. 2013, h. 15

⁸ Dancyger, Ken and Rush, Jeff. *Alternative Scriptwriting (Successfully Breaking the Rules)*. USA: Focal Press. 2007, h. 5

Jeff Rush tersebut memperlihatkan bahwa plot mampu menjadi acuan rangkaian aksi dalam menceritakan sebuah kejadian hingga cerita berakhir.

Adapun penelitian ini hendak melakukan analisis struktur naratif dengan maksud untuk mengetahui unsur-unsur yang membangun sebuah alur cerita dan kemudian dijadikan landasan untuk mengetahui lebih lanjut keterkaitan antarunsur tersebut. Unsur-unsur yang membangun suatu cerita tersebut yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan unsur yang membangun struktur cerita dari dalam, seperti tokoh, alur, latar, tema. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar yang mempengaruhi isi struktur cerita tersebut, seperti psikologi, sosiologi, filsafat, ideologi dan sebagainya.⁹

Penelitian mengenai film *Kartini* ini memiliki kecenderungan unsur instrinsik dalam strukturnya, karena berhubungan dengan sosok atau karakter. Meskipun demikian, terdapat unsur ekstrinsik yang tidak dapat dihindari yakni *setting* budaya, alam berpikir masyarakat kolonial, serta aspek psikologis wanita Jawa pada era tersebut. Pemahaman *setting* budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai situasi tempat, waktu, maupun peristiwa yang ada pada kebudayaan masyarakat tertentu. Menurut Leo Hamalian dan Frederick R. Karel *setting* bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu. Baginya, suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu juga bagian dari *setting*.¹⁰

⁹ Noor, Redyanto. *Pengantar Pengajian Sastra*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. 2005, h. 45.

¹⁰ Aminuddin. *Penganatar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Penerbit Sinar Baru. 1987. h. 68.

Film *Kartini* selain dipengaruhi oleh struktur yang terdiri dari unsur ekstrinsik dan intrinsik yang dipaparkan di atas, secara umum terdapat dua unsur pembentuk dalam film yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Adapun unsur naratif apabila dianalogikan dapat dikatakan sebagai bahan atau material yang hendak diolah, sementara unsur sinematik adalah cara pengolahannya. Adapun guna memberikan kedalaman analisis, maka penelitian ini hendak memfokuskan pada persoalan struktur naratif dan bukan mengkaji mengenai persoalan sinematik.

Dalam film *Kartini* ini unsur naratif adalah bagaimana upaya Hanung Bramantyo memperlakukan data yang selanjutnya disajikan dalam bentuk cerita. Sementara unsur sinematik atau cara pengolahan adalah bagaimana Hanung Bramantyo dalam menyentuh cerita tersebut secara indah dalam perspektif seni film. Hal-hal mengenai persoalan sinematik ini lebih berhubungan dengan aspek-aspek teknis dalam produksi film, misalnya *editing* dan pemberian suara.

Kedua unsur tersebut yakni unsur naratif dan sinematik apabila dipertimbangkan mampu memunculkan struktur naratif yang kuat. Melalui cerita film yang tertuang dalam naskah tersebut, maksud dan tujuan film *Kartini* dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang diinginkan oleh Hanung Bramantyo sebagai sutradara film.

2. Struktur Cerita

Struktur cerita adalah keseluruhan relasi antar-berbagai unsur dari sebuah alur cerita. Struktur cerita merupakan struktur yang menuturkan jalan kisah yang bertujuan agar penonton mengetahui pesan yang hendak disampaikan dalam film. Pada tahap ini belum sampai menggugah emosinya atau mempersuasi komunikan, sebaliknya menuturkan cerita dramatik untuk menggugah emosi pihak komunikan. Dalam buku *Poetics*, Aristoteles percaya bahwa dasar setiap cerita yang bagus tidak hanya awal, tengah, akhir tetapi juga harus melibatkan dua bentuk atau tahap dalam plot utama yakni komplikasi (kesulitan) dan *unravelling* (menyelesaikan kekusutan atau kesulitan).¹¹

Peneliti memahami pula seperti halnya karya literatur, film juga memiliki struktur seperti bab, alinea, dan kalimat. Menurut Himawan secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi tiga unsur, yakni (1) *shot* merupakan unsur terkecil dalam film yaitu satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar. Himawan mencontohkan seperti dalam sebuah novel, *shot* biasanya bisa diibaratkan satu kalimat; (2) adegan (*scene*) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi, tema, karakter, atau motif; (3) sekuen (*sequence*) adalah segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa secara utuh.¹²

¹¹ H.Misbach Yusa Biran. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. 2006, h. 20.

¹² Himawan Pratista, *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, h. 29.

a) *Shot*

Shot adalah proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan hingga kamera dihentikan. Pemahaman ini sering diartikan pula sebagai satu kali proses pengambilan gambar. Sementara *shot* setelah film jadi atau pada proses pascaproduksi memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar atau *editing*. *Shot* merupakan unsur terkecil dalam film. Dalam novel, *shot* bisa diibaratkan sebagai satu kalimat. Sekumpulan beberapa *shot* biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan *shot*. Satu *shot* dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit, bahkan jam.

b) Adegan (*Scene*)

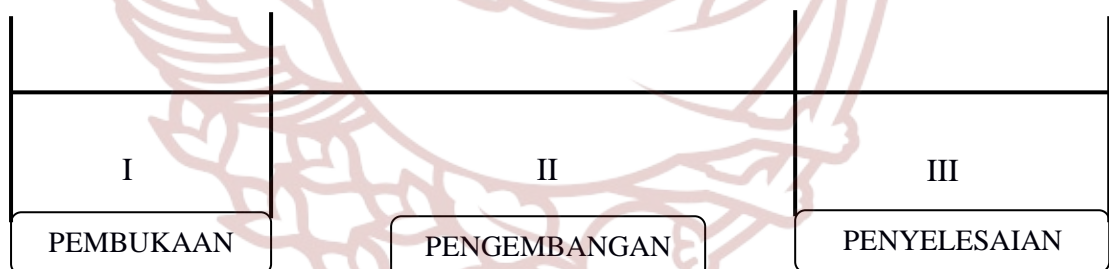
Adegan merupakan satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan. Biasanya film cerita terdiri dari tiga puluh sampai lima puluh adegan. Adegan adalah yang paling mudah dikenali sewaktu menonton film. Penonton biasanya lebih mengingat sebuah adegan ketimbang sebuah *shot* atau sekuen.

c) Sekuen (*Sequence*)

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diibaratkan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab. Dalam pertunjukan teater, sekuen bisa

disamakan dengan satu babak. Satu sekuen biasanya dikelompokkan berdasarkan satu periode atau waktu, lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang. Biasanya film cerita terdiri dari delapan sampai lima belas sekuen. Dalam beberapa kasus film, sekuen dapat dibagi berdasarkan usia karakter utama, yakni masa balita, kanak-kanak, remaja, dewasa, serta lanjut usia. Dalam film-film petualangan yang umumnya mengambil banyak tempat, sekuen biasanya dibagi berdasarkan lokasi cerita.

Pada struktur film selain yang disebutkan di atas terdapat istilah yang dikenal dengan sebutan babak yang berhubungan dengan cerita. Menurut Misbach babak adalah bagian dari suatu keseluruhan proses kejadian atau peristiwa dalam serial. Struktur cerita ini terbagi menjadi tiga babak.¹³ Adapun struktur tiga babak yang dimaksud Misbach dapat terlihat seperti pada bagan struktur berikut ini.



Bagan 1. Struktur Cerita Tiga Babak Menurut H. Misbach Yusa Biran
Diambil dalam Buku Berjudul “Teknik Menulis Skenario Film Cerita”

Adapun menurut Menurut H. Misbach Yusa Biran mengenai penjelasan bagan di atas dipaparkan sebagai berikut.

¹³ H.Misbach Yusa Biran. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. PT Dunia Pustaka Jaya: Jakarta, h. 25.

a) BABAK I

Babak ini menurut Misbach sering disebut *opening* atau persiapan. Pada tahap ini penulis skenario melakukan beberapa langkah pengerjaan, di antaranya adalah (1) Membuat penonton secepatnya memfokuskan perhatian kepada serial; (2) Membuat penonton bersimpati pada protagonis; (3) Membuat penonton mengetahui apa problem utama protagonis.

b) BABAK II

Babak kedua menurut Misbach merupakan babak berlangsungnya cerita yang sesungguhnya. Babak II merupakan babak dimana cerita betul-betul dimulai dan berjalan hingga akhir. Adapun pada babak ini berisi mengenai empat hal yakni (1) *Point of attack*; (2) Jalan cerita; (3) Protagonis terseok-seok; (4) Klimaks.

c) BABAK III

Menurut Misbach, pada babak III ini cerita sudah ada kepastian berakhir sebagai *happy end* atau *unhappy end*. Pada babak III penonton diberi kesempatan meresapi kegembiraan yang ditimbulkan oleh *happy end*, atau rasa sedih yang ditimbulkan oleh *unhappy end*. Pada bagian ini menurutnya adalah bagian yang digunakan untuk memantapkan kesimpulan atau isi cerita.

3. Kausalitas Cerita

Pemahaman kausalitas ini berhubungan hukum sebab akibat. Pada konteks kausalitas cerita, Himawan Pratista memahami sebagai rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain yang terikat oleh logika sebab-akibat atau hukum

kausalitas yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu.¹⁴ Hukum sebab akibat atau kausalitas cerita ini memiliki struktur yang jelas dan runtut dan dapat dilihat pada setiap pembabakan pada struktur cerita. Apabila di dalam pembabakan terdapat logika yang bertentangan dengan hukum kausalitas cerita maka terdapat kelemahan dalam film tersebut.

Kausalitas cerita dapat terlihat pada logika setiap babak, misalnya pada babak pertama. Pada babak ini adalah dasar untuk menghadirkan cerita pada babak kedua, dan babak kedua menjadi sebab hadirnya cerita di babak selanjutnya. Sebagai gambarannya dapat terlihat pada paparan tiap babak yang dikutip dari Sony Set dan Sita Sidharta¹⁵ dalam bukunya “Menjadi Penulis Skenario Profesional” berikut ini.

Pada babak I yang biasanya berisikan mengenai pengenalan (*Introducing* atau *Exposition*) para tokoh karakter, *set* atau latar dan suasana atau kejadian. Inti dan tujuan dari babak pertama ini adalah memperkenalkan segala sesuatu yang menurut penulis skenario cerita wajib dipahami oleh penonton agar pada babak kedua nantinya penonton paham mengenai kejadian yang sedang diceritakan. Hal ini menjadi bukti bahwa babak pertama adalah pijakan kausalitas cerita untuk menuju pada babak kedua.

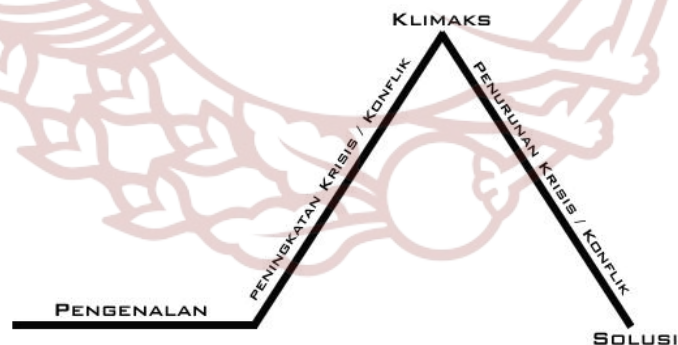
Babak II berisikan mengenai puncak krisis atau klimaks, namun sebelum menuju babak II terdapat pemberian alur yang berisikan peningkatan krisis atau konflik yang disisipkan antara babak I dan babak II. Hadirnya babak kedua ini

¹⁴ Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008, h. 33.

¹⁵ Sony Set dan Sita Sidharta. 2003, *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Grasindo: Jakarta. h.27.

adalah akibat yang ditimbulkan dari rangkaian kisah yang muncul pada babak pertama. Munculnya konflik tersebut merupakan akibat dari kisah yang muncul di babak pertama. Pada bagian ini seringkali juga dinamakan sebagai klimaks dari sajian film. Menurut Misbach, klimaks merupakan titik emosional yang tinggi dalam sebuah alur cerita.¹⁶

Pada penggarapan hukum kausalitas cerita in iterdapat potensi yang digunakan untuk menghadirkan dramatisasi cerita. Mendasarkan pada paparan di atas maka dapat diketahui bagaimana struktur dramatis dapat terbentuk pula dengan dasar pijakan pada hukum kausalitas cerita. Agar mudah menunjukkan letak munculnya hukum kausalitas cerita maka dipaparkan terlebih dahulu bagan atas struktur dramatik yang dikutip dari Sony Set dan Sita Sidharta dalam buku berjudul “Menjadi Penulis Skenario Profesional” terbitan tahun 2003.



Bagan 2. Struktur Dramatis Film
(Sumber: Sony Set dan Sita Sidharta Berjudul, 2003: 27)

¹⁶ H.Misbach Yusa Biran. 2006. Teknik Menulis Skenario Film Cerita. h. 28.

Pada bagan di atas terlihat bahwa perubahan dramatis cerita mulai terlihat dari pengenalan menuju klimaks. Hukum kausalitas cerita mulai dihadirkan pada masa transisi tersebut, begitu pula ketika sampai pada klimaks, maka hukum kausalitas cerita dihadirkan kembali guna mendukung menuju penurunan konflik untuk menuju solusi. Pada bagian ini hukum kausalitas atau hukum sebab akibat turut dihadirkan untuk menciptakan penurunan konflik.

4. Identifikasi Karakter Tokoh

Karakter tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah film. Guna mengidentifikasi karakter tokoh maka dapat dilihat dari bentuk dialognya. Dialog merupakan proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Fungsi dialog adalah memberikan informasi pesan atas cerita yang telah berlangsung serta menjadi penentu alur cerita. Guna menunjukkan karakter yang terpercaya maka seluruh elemen seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi dan *setting* waktu perlu mendapatkan perhatian.

Selain memperhatikan hal tersebut, melalui dialog karakter masing-masing tokoh dapat diperkuat. Termasuk juga dalam hal ini adalah untuk karakter pendukung yang mampu menciptakan suasana dramatis dalam cerita. Menurut Ken Dancyger dan Jeff Rush karakter pendukung dipahami sebagai “*secondary characters take each side of the issue and the main character is faced with the conflict.*”¹⁷ Artinya, karakter pendukung mengambil tiap sisi dari permasalahan dan karakter utama berhadapan langsung dengan konflik.

¹⁷ Dancyger, Ken and Rush, Jeff., *Alternative Scriptwriting (Successfully Breaking the Rules.* USA: Focal Press. 2007. Hal. 4

Penggunaan dialog sebagai cara untuk mengidentifikasi karakter tokoh ini turut ditegaskan oleh Ken Dancyger dan Jeff Rush dalam bukunya berjudul *Alternative Scriptwriting*. Menurut mereka “*in a more general sense, dialogue has an additional overarching purpose – to make the characters more believable.*”¹⁸ Artinya, dalam arti yang lebih umum, dialog mempunyai sebuah tujuan tambahan yang menyeluruh – untuk membuat karakter lebih dapat dipercaya.

Apabila karakter dapat dipercaya maka film mempunyai kekuatan dan mampu membentuk kembali realitas masa lampau. Karakter tokoh pada Film Kartini ini pun memberikan andil untuk menceritakan kembali sebuah peristiwa atau keadaan di masa lampau dalam medan citra. Lebih dari itu, karakter tokoh dalam film Kartini pun dapat digunakan untuk menyusun kembali peristiwa yang telah terjadi dan menjadikannya cerita menjadi bermakna hingga mampu menimbulkan atmosfir cerita yang berujung pada keberhasilan dalam menyampaikan pesan.

Keberhasilan penentuan karakter tokoh hingga mampu meningkatkan atmosfir cerita merupakan kekuatan yang dapat memberikan pengaruh secara emosional bagi penonton. Pembentukan atmosfir dapat dilakukan melalui penampilan detail-detail cerita dan pembawaan dari karakter tokoh. Menurut Ken Dancyger dan Jeff Rush, *atmosphere, in a screenplay, is the accumulation of details that creates the illusion of a single, coherent world on the page.*¹⁹ Artinya, atmosfer, dalam sebuah naskah, adalah sebuah akumulasi dari detail yang

¹⁸ Dancyger, Ken and Rush, Jeff. *Alternative Scriptwriting (Successfully Breaking the Rules)*. USA: Focal Press. 2007. Hal. 5

¹⁹ Dancyger, Ken and Rush, Jeff., *Alternative Scriptwriting (Successfully Breaking the Rules)*. USA: Focal Press. 2007. Hal. 5

membuat ilusi tunggal, yang berkesinambungan pada dunia dalam lembaran naskah. Pada akhir lembaran naskah ini umumnya berisi titik balik cerita dan pemahaman atas titik balik cerita ini dipaparkan pada bagian berikut ini.

5. Titik Balik Cerita

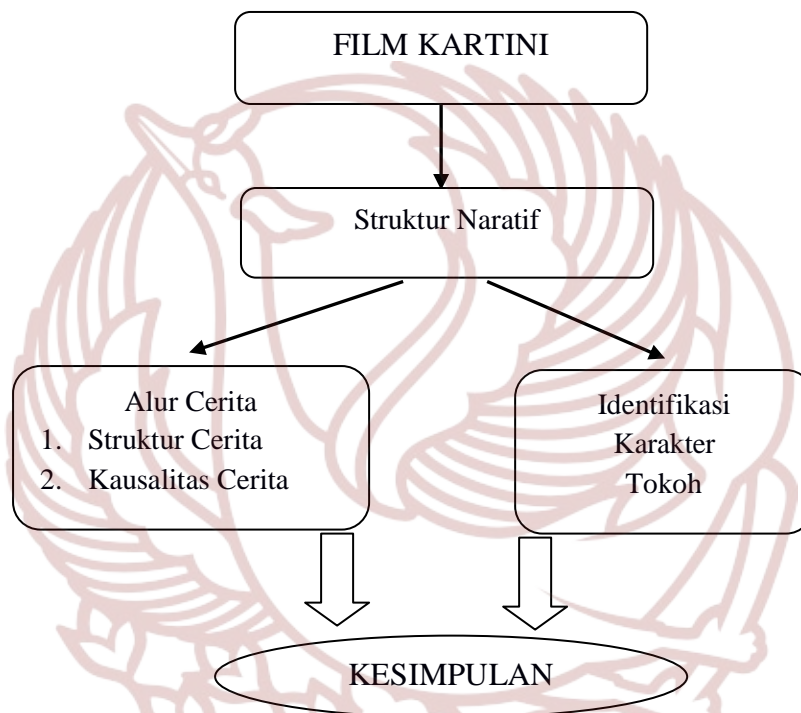
Titik balik seperti dikutip dalam buku berjudul *Alternative Scriptwriting*, karya Ken Dancyger dan Jeff Rush menjelaskan bahwa “*turning point yield surprise, anticipation, and tension, and help maintain our interest in the screen story.*”²⁰ Artinya, titik balik cerita menyebabkan kejutan, antisipasi, dan ketegangan, dan menolong mengurus ketertarikan kita pada sebuah cerita naskah. Penyusunan titik balik cerita yang masih dalam satu atmosfer cerita tidak dapat terlepas dari cara mewujudkannya yakni melalui *mise en scene* yang ditulis secara detail.

Mise en Scene menurut Michael adalah “*the French term mise en scene (literally, “putting into the scene”) is usefully holistic and describes the aspect of directing that take place during shooting.*”²¹ Artinya, *mise en scene* pada bahasa Perancis (Secara literal, “meletakkan sesuatu pada sebuah scene” berguna menjelaskan aspek penyutradaraan dimana mengambil tempat ketika syuting). *Mise en scene* secara teknis dapat ditulis melalui penempatan letak adegan, peletakan kamera, nuansa dan dramatisasi konten hingga rancang suara guna mendukung bagian akhir yang berkesan yang mampu menimbulkan ketegangan dan keterkejutan.

²⁰Dancyger, Ken and Rush, Jeff., *Alternative Scriptwriting (Successfully Breaking the Rules*. USA: Focal Press., 2007, h.7.

²¹ Rabiger, Michael. *Directing Film Techniques and Aesthetics*. New York: Focal Press, 2008. Hal. 347

Berpijak pada paparan teori di atas selanjutnya hendak digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis guna menjawab persoalan yang telah diajukan dalam penelitian ini. Adapun alur pikir sebagai landasan konseptual penelitian ini dapat terlihat seperti bagan di bawah ini.



Bagan 3. Skema Alur Pikir Penelitian

G. Metode Penelitian

Adapun untuk mencapai pada tujuan tersebut penelitian ini membutuhkan metode. Metode penelitian merupakan sekumpulan metode-metode yang dipilih untuk selanjutnya digunakan dalam teknik pengumpulan data, teknik analisis, dan interpretasi data. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan disajikan melalui cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²² Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut agar lebih menguasai teori sehingga wawasannya akan menjadi lebih luas dan dapat menjadi instrumen penelitian yang lebih baik.²³

Teori dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai bekal untuk memahami konteks permasalahan lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti dituntut untuk menguasai teori yang lebih luas dan mendalam, peneliti harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrumen, tetapi sebagai panduan untuk wawancara, dan observasi. Secara lebih jelas berikut metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini.

²² Moleong, L. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 6.

²³ Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hal. 19.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskripsi adalah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri.²⁴ Menurut Van Peursen, deskriptif dipahami sebagai sebuah konsep yang tersusun, berdasarkan cara-cara pengukuran tertentu beserta operasi-operasi mana yang dipergunakan.²⁵ Adapun karakteristik penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada aktivitas penafsiran terhadap fenomena sosial dalam lingkup masyarakat, di mana peneliti merupakan bahan atau instrumen kunci dari objek kajian yang dibahas, teknik pengumpulan data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁶

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari banyak sumber. Sumber data ini merupakan sumber informasi yang berisi keterangan yang diperoleh melalui narasumber atau dapat diperoleh pula melalui penelusuran pustaka. Data yang diperoleh digunakan sebagai modal untuk melakukan analisis dan hasilnya digunakan dalam menjawab persoalan yang telah

²⁴ Dani Vardiansyah. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks. 2008. Hal.10.

²⁵ Van Peursen, 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. h. 112.

²⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009. h. 57.

dirumuskan pada sub-bab rumusan masalah. Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer adalah data pokok yang menjadi acuan utama untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini. Data ini diperoleh melalui jalan menyaksikan secara langsung film Kartini yang telah tayang di layar lebar.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berada pada lapis kedua setelah data primer. Data sekunder ini berisi informasi-informasi yang menguatkan data primer. Sumber data sekunder ini diperoleh dari buku-buku ilmiah serta literatur-literatur yang memiliki hubungan langsung dengan pokok persoalan penelitian ini. Buku dan literatur yang ditelusuri adalah buku-buku atau sumber literatur yang memiliki hubungan dengan tiga jenis kebutuhan data, yakni berupa data mengenai film biopic, data mengenai kesetaraan hak, dan secara khusus data mengenai mengenai sosok Kartini yang nantinya data tersebut digunakan untuk memferivikasi struktur naratif film Kartini yang telah tayang.

3. Teknik Pengumpulan Data

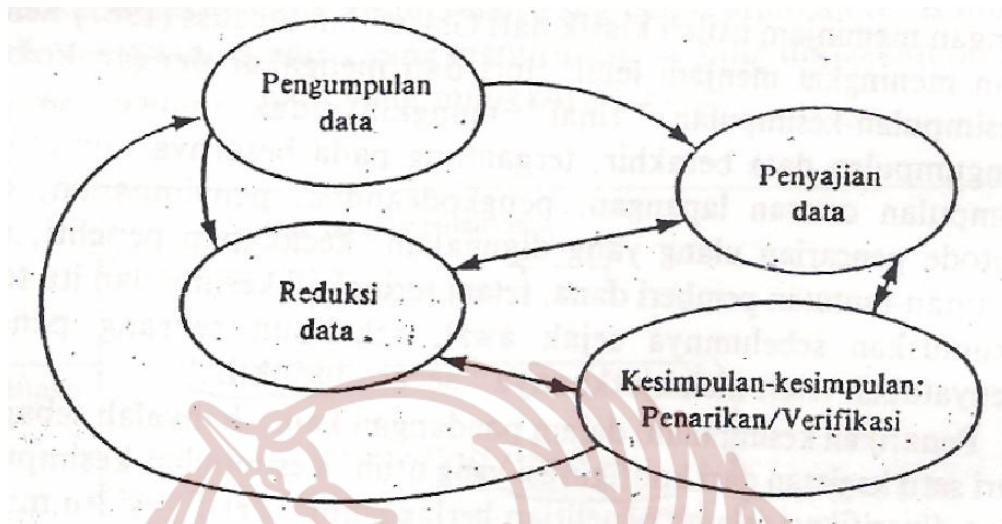
Data yang diperoleh tentu tidaklah mudah, dan untuk memenuhi kelengkapan data maka perlu ditempuh langkah-langkah nyata dalam mengumpulkan data. Langkah-langkah tersebut meliputi; studi pustaka dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan aktivitas mendapatkan data-data atau informasi yang berhubungan dengan tema kajian yang diteliti. Cara yang dilakukan adalah dengan menelusuri berbagai literatur, baik buku, jurnal, karangan ilmiah dan sumber-sumber lain yang relevan. Sumber literatur tersebut diperoleh di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta, Perpustakaan Jurusan Seni Rupa dan Desain. Selain itu penelusuran pustaka juga dilakukan dengan memanfaatkan portal perpustakaan digital yang telah ada di internet di antaranya berupa *e-book* atau *e-jurnal*

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan memperhatikan tiga komponen berikut ini; (1) reduksi data; (2) sajian data; (3) penarikan simpulan. Melalui ketiga komponen tersebut analisis data dapat dilakukan sehingga peneliti dalam menarik kesimpulan, secara objektif. Teknik tersebut apabila digambarkan dalam bentuk bagan dapat terlihat seperti di bawah ini.



Bagan 4. Komponen Analisis Data Model Interaktif
(Sumber: Miles dan Huberman 1992: 62)

Adapun penjelasan mengenai ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian pertama dalam analisis yang merupakan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan dari semua jenis data dan informasi yang tertulis lengkap dalam catatan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan isi dari catatan data yang diperoleh dari studi pustaka dan observasi. Pada proses reduksi ini peneliti juga melakukan *coding*. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh dapat dikelompokkan berdasarkan pada fokus persoalan, yakni mengenai struktur naratif film Kartini. Proses reduksi ini berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan hingga hasil akhir laporan penelitian siap disusun. Data yang direduksi adalah hasil dari wawancara dan

observasi. Data yang direduksi adalah data-data yang tidak memiliki hubungan secara langsung dengan persoalan penelitian.

b. Sajian Data

Data yang telah diperoleh dan direduksi selanjutnya disusun dan disajikan secara deskriptif, dalam bentuk narasi yang selanjutnya digunakan untuk menyusun kesimpulan. Sajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disampaikan secara sistematis dan logis dengan menggunakan kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku. Penyajian data selain dalam bentuk narasi kalimat, juga dapat meliputi berbagai jenis gambar atau skema, jaringan kerja yang berkaitan dengan persoalan struktur naratif film Kartini atau persoalan yang terkait guna memberikan gambaran logis atas analisis yang dilakukan. Proses penyajian data dalam penelitian ini disesuaikan dengan perspektif yang diajukan dalam penelitian ini, yakni analisis struktur naratif film Kartini.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan secara teknis tidak dapat terlepas dari verifikasi. Artinya kedua hal ini kedudukannya saling terkait. Artinya, kesimpulan penelitian ini agar dapat terjamin kualitasnya maka verifikasi perlu dilakukan. Tujuannya adalah agar kesimpulan benar-benar terjaga objektivitasnya. Adapun verifikasi merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan dan penelusuran data kembali sebagai pemikiran kedua yang timbul atas diri seorang peneliti, yang mana hal itu biasanya terjadi pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali catatan penelitian. Sedangkan kesimpulan adalah hasil akhir dalam

penelitian. Pada bagian ini peneliti berupaya untuk memberikan data yang penuh dari data yang terkumpul hingga menjadi sebuah kesimpulan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun model penarikan kesimpulan dan verifikasi ini peneliti mengacu pada pandangan Miles dan Huberman yang telah dipaparkan sebelumnya.



H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara garis besar memaparkan empat bab, di antaranya adalah dipaparkan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan landasan konseptual, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II FILM *KARTINI*

Bab ini membahas mengenai Deskripsi Film *Kartini*, Rumah Produksi Legacy Film, Riwayat Perjuangan Kartini, Sekuen Film *Kartini*.

BAB III STRUKTUR NARATIF FILM *KARTINI* KARYA SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO

Bab ini berisi mengenai analisis struktur naratif film *Kartini* karya Sutradara Hanung Bramantyo. Pembahasan meliputi, Alur Cerita, Identifikasi Karakter, Karakter Tokoh.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

FILM KARTINI

A. Deskripsi Film Kartini

Film berjudul *Kartini* adalah film *biopic* yang bercerita tentang seorang tokoh yang sekaligus pahlawan wanita Indonesia. Film ini menjadi inspirasi bagi semua wanita dan tokoh yang menginspirasi tersebut bernama Kartini. Tokoh Kartini ini diperankan oleh Dian Sastro.

Film ini menceritakan perjuangan Kartini melawan tradisi keluarga. Kartini tumbuh dan melihat sendiri secara langsung bagaimana sang ibu kandungnya, Ngasirah (diperankan Christine Hakim), menjadi orang *buangan* di rumah sendiri dan dianggap sebagai pembantu karena tidak mempunyai *darah ningrat*.

Ayahnya bernama Raden Mas Aryo Sosroningrat (diperankan Deddy Sutomo) sangat menyayangi dan mencintai Kartini dan keluarga juga tidak berdaya untuk melawan tradisi. Namun Kartini tidak putus asa serta menyerah begitu saja. Sepanjang hidupnya, Kartini terus memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua orang, tidak peduli *ningrat* ataupun bukan yang terutama hak pendidikan untuk semua kaum perempuan.

Kartini bersama dengan kedua saudaranya, yakni Roekmini (diperankan Acha Septriasa) dan Kardinah (diperankan Ayushita Nugraha) berjuang menjadi wanita yang sanggup menentukan masa depan mereka sendiri, sesuai keinginan hati serta nurani dengan mendirikan sekolah untuk kaum miskin dan menciptakan lapangan kerja untuk rakyat di Jepara dan sekitarnya. Akan tetapi, melawan tradisi

keluarga bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena rintangan yang harus mereka hadapi dimulai dari tradisi *pingitan* kaum *ningrat* serta pemikiran kolot dari saudara ayahnya, yakni Raden Mas Slamet (diperankan Denny Sumargo) dan Soelastri (diperankan Adinia Wirasti). Film ini di sutradarai Hanung Bramantyo dan diproduksi Robert Ronny. Adapun tokoh pemeran dapat terlihat pada bagan di bawah ini.

Sutradara	Hanung Bramantyo
Produser	Robert Ronny
Pemeran	1. Dian Sastrowardoyo
	2. Reza Rahadian
	3. Adinia Wirasti
	4. Djenar Maesa Ayu
	5. Ayushita
	6. Rianti Cartwright
	7. Hans de Kraker
	8. Nova Eliza
	9. Christine Hakim
	10. Jeroen Lezer
	11. Rebecca Reijman
	12. Dwi Sasono
	13. Acha Septriasa
	14. Denny Sumargo

	15. Deddy Sutomo
--	------------------

Tabel 1. Sutradara, Produser dan Pemeran dalam Film Kartini
(Sumber:<https://www.imdb.com>)

B. Rumah Produksi Legacy Film

Rumah produksi ini didirikan pada bulan April tahun 2014. Kehadiran rumah produksi ini adalah untuk mendukung dan turut serta membangun perkembangan film di Indonesia serta membawa film-film garapannya untuk dapat di terima diajang internasional.

Rumah produksi ini diisi oleh orang-orang yang memiliki pengalaman di bidang film dan seluruh personilnya mendedikasikan diri untuk memproduksi film layar lebar yang berkualitas dari berbagai genre, seperti drama, komedi, *action*, horor hingga film-film *epic* termasuk dalam hal ini adalah film bergenre *biopic*.

C. Riwayat Perjuangan Kartini

Kartini lahir dari keluarga *ningrat* Jawa. Ayahnya bernama R.M.A.A. Sosroningrat. Pada mulanya ia adalah seorang wedana di Mayong. Ibunya bernama M.A. Ngasirah, putri Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono yang seorang guru agama di Jepara. Peraturan kolonial pada waktu itu mengharuskan seorang bupati beristerikan seorang bangsawan, karena M.A. Ngasirah bukanlah bangsawan tinggi, maka ayahnya menikah lagi dengan Raden Adjeng Woerjan (Moerjam) keturunan langsung Raja Madura. Setelah

perkawinan itu, maka ayah Kartini diangkat menjadi bupati di Jepara menggantikan kedudukan ayah kandung R.A. Woerjan, R.A.A. Tjitrowikromo.¹

Kartini lahir pada tanggal 28 Rabiulakhir tahun Jawa 1808 (21 April 1879) di Mayong, *Afleding*, Jepara. Ayah Kartini berpandangan maju, mewarisi sikap ayahnya yang dulu menjadi Bupati Demak. Beliau telah meninggalkan pesan kepada putra-putranya sebelum wafatnya bahwa “tanpa pengetahuan kalian kelak tidak akan bahagia dan dinasti kita akan makin mundur”. Semua anak-anak disekolahkan baik putra maupun putri.² Memasuki masa sekolah, Kartini dan adik-adiknya kemudian dimasukkan sekolah di *Europese Lagere School* (sekolah Rendah Belanda). Pagi hari pergi ke sekolah, sore hari mendapat pelajaran menyulam dan menjahit dari seorang nyonya Belanda, membaca Al-Qur'an dari seorang guru agama wanita dan pelajaran bahasa Jawa dari seorang guru, Pak Danu.³

Di antara ketiga pelajaran tambahan itu, yang paling tidak disukainya ialah pelajaran membaca al-Qur'an. Masalahnya, gurunya sendiri tidak menyukainya karena anak-anak suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat guru marah. Apabila guru marah, anak-anak disuruh keluar dari tempat belajar dan dilaporkan kepada ibu mereka, jika anak-anak tidak menurut kepadanya. Mendengar laporan itu, anak-anak dimarahi ibunya, karena ibunya sangat keras dalam hal agama. Hanya ayah mereka yang dapat memahaminya. Anak-anak itu masih terlalu muda untuk

¹ R.A. Kartini. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. (Jakarta :Balai Pusaka.1992) hlm. 4

² Manijo “Menggali Pendidikan Karakter Anak Perspektif R.A. Kartini”Jurnal Tufula. Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013. Hlm. 43.

³ Manijo “Menggali Pendidikan Karakter Anak Perspektif R.A. Kartini”Jurnal Tufula. Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013. Hlm. 43.

memahami pelajaran yang sulit itu. Setelah anak-anak itu menjadi lebih besar, mereka juga lebih mudah dapat membaca dan mengerti isi Al Qur'an.⁴

Di kelas, Kartini merupakan satu-satunya murid pribumi di antara anak-anak Belanda dan Belanda Indo. Meskipun demikian, ia bisa bicara bahasa Belanda dengan lancar. Karena di rumahnya, ayahnya banyak memberikan bimbingan atau memberikan majalah dan buku-buku berbahasa Belanda. Ia juga suka berlatih bahasa asing itu sambil bermain-main. Di sekolah ia termasuk yang paling maju dan paling cerdas. Ia mampu bersaing dengan anak-anak Belanda dan Belanda Indo. Pernah ketika sekolahnya didatangi seorang inspektur Belanda, ia menyuruh anak-anak membuat karangan dalam bahasa Belanda. Hasilnya, karangan RA Kartini lah yang paling bagus di antara semua karangan yang telah diperiksanya selama berkeliling di daerah inspeksinya.⁵ Di sekolah, kartini juga pernah mendapat perlakuan diskriminatif, karena gurunya bermental kolonial tidak rela memberi nilai terbaik pada anak pribumi.

Sejak masa sekolah, Kartini sudah memiliki rasa sosial, berkat bimbingan ayahandanya. Beliau sering membawa Kartini dan adik-adiknya keliling ke daerah-daerah untuk mengetahui dari dekat kehidupan rakyatnya yang masih serba kekurangan dan hidup dalam keterbelakangan dibanding bangsa Belanda sebagai pendatang. Jiwa nasionalisme dan emansipasi wanitanya mulai

⁴ Manijo "Menggali Pendidikan Karakter Anak Perspektif R.A. Kartini" Jurnal Tufula. Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013. Hlm. 45.

⁵ Soeroto, Siti Soemandari. *Kartini Sebuah Biografi*. (Jakarta: Gunung Agung Tafsir, 1978). Hlm. 45.

berkembang.⁶ Melalui bacaan-bacaannya, ia mengetahui pejuang wanita India

Pundita Ramabai, seperti dalam surat yang ia tulis kepada Ny. Van Kol:

“Sudah beberapa kali kami mendengar tentang pejuang wanita India yang berani itu. Saya masih sekolah tatkala saya pertama kali mendengar tentang dia. O, saya masih ingat benar waktu itu saya masih sangat muda, baru berusia 10 atau 11 tahun, hati saya menyala-nyala waktu saya membaca tentang dia di surat kabar. Sampai-sampai menggigil karena emosi: jadi tidak hanya wanita kulit putih yang dapat mencapai kehidupan bebas ! wanita-wanita berkulit sawo matang juga dapat membebaskan diri dan hidup berdiri sendiri. Berhari-hari saya ingat kepadanya; tak pernah saya dapat melupakan dia. Apa saja yang tidak dapat dicapai oleh satu contoh yang baik dan berani..”⁷

Setelah lulus sekolah di Europese Lagere School ia tidak diperkenankan melanjutkan sekolah ke Hogere Burgerschool (HBS) di Semarang seperti kakaknya yang laki-laki; tetapi mengikuti tradisi Jawa bagi anak perempuan yaitu masa *pingitan*. Pada tahun 1892, ketika ia berusia 12 tahun, ia mulai merasakan hidupnya dalam tembok pingitan yang menurut adat sebagai masa menunggu sampai tiba saatnya menikah. Ia harus meninggalkan segala apa yang menyenangkan di sekolah. Ia sangat sedih karena harus menghentikan pelajarannya, padahal ia sangat suka belajar. Ia harus belajar setamat sekolah rendah. Ia juga tidak mau kalah dengan kawan-kawannya bangsa kulit putih yang dapat kembali ke Eropa untuk study lanjut; juga tidak mau kalah dengan kakaknya laki-laki yang melanjutkan ke HBS di Semarang. Meskipun ia telah berusaha meyakinkan ayahandanya agar dapat melanjutkan sekolah; namun beliau yang

⁶ Soeroto, Siti Soemandari. *Kartini Sebuah Biografi*. (Jakarta: Gunung Agung Tafsir, 1978). Hlm. 45.

⁷ *Ibid*, hlm. 45.

masih terikat tradisi meskipun berpendidikan modern tetap memasukkan anaknya Kartini ke tembok *pingitan*.⁸

Meskipun dengan berat hati, Kartini menjalani masa itu. Kegiatan Kartini adalah membaca, merenungkan kondisi kaumnya serta adat feodal yang membelenggunya dalam bentuk tulisan. Hasilnya ia kirimkan pada teman-teman penanya di Batavia maupun negeri Belanda. Dari kamar *pingitan* itulah ia mulai mengerti adat feodal, poligami dan kawin paksa, kebodohan perempuan dan egoisme pria yang merupakan sumber semua derita. Dari kamar itulah muncul pemikiran revolusioner, feminisme dan nasionalisme yang kadang bernuansa religi dari gadis kecil yang ada di pedalaman Jawa. Berikut ini contoh surat Karini yang bernada kritik.⁹

“Allah yang maha Esa telah menciptakan wanita untuk menjadikan pasangan pria dan tujuannya untuk kawin. Itu tidak dapat disangkal dan aku mengaku: bahwa kebahagiaan wanita tertinggi adalah hidup harmonis dengan suami. Tetapi bagaiman bisa hidup harmonis bila peraturan-peraturan pernikahan seperti sekarang? Apakah orang tidak dengan sendirinya menjadi benci dengan perkawinan yang tidak adil terhadap wanita itu? Tiap-tiap wanita dalam masyarakat ini tahu bahwa ia bukan satu-satunya dan bahwa kini atau esok suaminya bisa pulang dan membawa seorang atau lebih wanita lain yang mempunyai hak sama terhadap suaminya karena menurut peraturan agama mereka juga istrinya yang sah”¹⁰

Setelah mengalami masa *pingitan* kurang lebih empat tahun, ayah Kartini ingin menyenangkan putri-putrinya. Pada tahun 1896, Kartini diajak pergi ke desa

⁸ Soeroto, Siti Soemandari. *Kartini Sebuah Biografi*. (Jakarta: Gunung Agung Tafsir, 1978). Hlm. 49.

⁹ Soeroto, Siti Soemandari. *Kartini Sebuah Biografi*. (Jakarta: Gunung Agung Tafsir, 1978). Hlm. 65.

¹⁰ Soeroto, Siti Soemandari. *Kartini Sebuah Biografi*. (Jakarta: Gunung Agung Tafsir, 1978). Hlm. 65.

Kedung Penjalin untuk menghadiri peresmian sebuah gereja Protestan yang merupakan pos dari misi Zending di daerah Jepara. Masa inilah yang ditunggu RA Kartini selama ini, karena selama bertahun-tahun tidak pernah bertemu apalagi bercengkerama dengan orang pada umumnya. Masa-masa itu banyak memberikan pengalaman baru dan membuka wacana pemikirannya yang memberi pengaruh kuat dalam jiwa Kartini, ia dapat bergaul kembali dengan sahabat-sahabatnya, dapat memahami kebiasaan dan peribadatan komunitas yang berbeda keyakinan agamanya serta memperoleh kebebasannya secara berangsur-angsur. Kartini juga melihat dari dekat potensi dan kesulitan rakyat Kedung Penjalin dalam bidang seni ukir. Ia berusaha mengangkat mereka meningkatkan kualitas kerajinan dan memasarkan kerajinan ukir Jepara sampai ke luar negeri. Ia berupaya mengirimkan hasil ukir dan kerajinan batik ke pameran lukisan di Den Haag pada tahun 1898.¹¹

Kecintaan Kartini kepada rakyat ternyata membawa kearah kesadaran bangsa. Hal ini nampak dalam suratnya kepada E.C. Abendanon, anak Mr. J.H. Abendanon:

“Hore! untuk kesenian dan kerajinan rakyat kami. Hari depanmu pasti akan gemilang. Aku tak dapat mengatakan betapa girang dan bahagia engkau. Kami mengagumi rakyatku, kami bangga atas mereka. Rakyat kami yang kurang dikenal, karena itu juga kurang dihargai hari depan kaum seniman Jepara sekarang terjamin. Seniman-seniman kami mendapat pesanan besar dari Oost En West untuk sinterklas”¹²

¹¹ Soeroto, Siti Soemandari. *Kartini Sebuah Biografi*. (Jakarta: Gunung Agung Tafsir, 1978). Hlm. 105. Tulisan asli R.A Kartini menggunakan bahasa Belanda mengingat pada tahun itu bahasa Indonesia masih belum dilahirkan yang dalam sejarahnya merujuk pada momentum sumpah pemuda pada tahun 1928.

¹² Soeroto, Siti Soemandari. *Kartini Sebuah Biografi*. (Jakarta: Gunung Agung Tafsir, 1978). Hlm. 105.

Semangatnya untuk studi lanjut terus bergejolak dalam diri Kartini. Ia terus berusaha mencari jalan keluar untuk mendapat kesempatan untuk itu. Rencana sekolahnya di Batavia diajukan secara resmi oleh Kartini kepada Gubernur Jendral pada tanggal 19 maret 1901. Permohonan tersebut disetujui oleh ayah Kartini. Namun pada akhirnya rencana itu gagal karena pada akhirnya ayahnya sendiri mencabut restu tersebut, untuk menghargai pendapat teman beliau dan pandangan masyarakat pada umumnya, dengan perasaan terkejut, Kartini menerima kenyataan itu diiringi konflik batin antara menyalahhkan diri, ayahnya dan masyarakat.

Gagal sekolah di Batavia tidak mematahkan semangat Kartini melanjutkan sekolah. Melalui sahabatnya Stella dan Van Kol – seorang anggota Parlemen Belanda dari partai Demokrat ia mendapat peluang sekolah ke negeri Belanda. Ayah bundanya mengijinkannya. Namun impian ini pun dibatalkan sendiri karena pengaruh Ny Abendanon yang sangat lihai membujuk Kartini dengan pendekatan dari hati ke hati. Kegagalan demi kegagalan telah memperkaya pengalaman batin Kartini dan membentuk pribadinya menjadi pribadi seorang perempuan yang berjiwa besar, berwawasan memiliki kemandirian dalam bersikap serta kedalaman penghayatan nilai-nilai religius.





Sosok itulah yang nampak dalam sikap Kartini memasuki jenjang perkawinan yang tidak diimpikannya karena akan membelenggu cita-citanya. Masa setelah *pingitan* tidak berlangsung lama, selain secara umur Kartini sudah saatnya memasuki masa berumah tangga, dan juga masa pengembaraan Kartini






dirasa cukup, maka Kartini akhirnya mendapatkan pinangan dari Bupati Rembang.




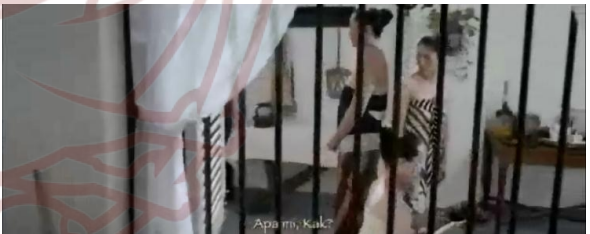

D. Sekuen Film Kartini






Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diibaratkan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab. Dalam pertunjukan teater, sekuen bisa disamakan dengan satu babak. Satu sekuen biasanya dikelompokkan berdasarkan satu periode atau waktu, lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang. Biasanya film cerita terdiri dari delapan sampai lima belas sekuen. Dalam beberapa kasus film, sekuen dapat dibagi berdasarkan usia karakter utama, yakni masa balita, kanak-kanak, remaja, dewasa, serta lanjut usia. Dalam film-film petualangan yang umumnya mengambil banyak tempat, sekuen biasanya dibagi berdasarkan lokasi cerita. Adapun sekuen dalam film *Kartini* dapat terlihat pada tabel di bawah ini.



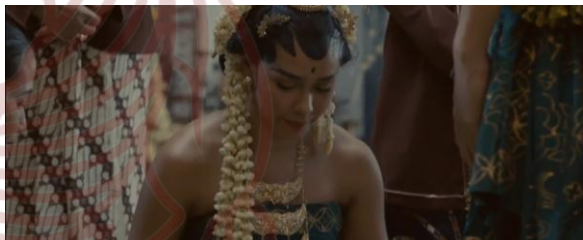


No	Sekuen	Adegan	Durasi	Gambar
1	Sekuen ke 1 : Pengenalan Tokoh	Adegan 1 : Kartini sedang berkaca dan adiknya menghampiri untuk menanyakan pilihan Kartini	00:00:27 - 00:01:06	






		Adegan 2 : Kartini yang sedang berjalan jongkok menuju ruang tamu untuk bertemu dengan ayahnya	00:01:16 - 00:01:52	
		Adegan 3 : Adegan ibu kandung dari Kartini melihat dan mendengarkan dari balik jendela percakapan antara ayah Kartini dengan Kartini yang berada di ruang tamu	00:01:54 - 00:02:07	
		Adegan 4 : Adegan Kartini sedang berbincang dengan ayahnya	00:02:08 - 00:02:52	
2	Sekuen ke 2 : Masa Kecil Kartini	Adegan 7 : Adegan Kartini ditarik oleh kakaknya untuk tidak tidur dengan ibu kandungnya yang berada di kamar pembantu dan Kartini harus memanggil ibu kandungnya bukan dengan sebutan ibu	00:03:30 - 00:03:4	






		Adegan 12 : Adegan ayah kandung Kartini keluar dengan keadaan marah karena mendengar suara berisik.	00:04:02 - 00:04:03	
		Adegan 14 : Adegan Kartini membantah bahwa ibu kandungnya bukanlah pembantu melainkan ibu kandungnya.	00:04:08 - 00:04:15	
		Adegan 17 : Adegan ayah Kartini membawa Kartini ke ibunya.	00:04:29 - 00:04:38	
		Adegan 19 : Adegan ayah Kartini berbincang dengan ibu kandung Kartini	00:04:38 - 00:04:50	
		Adegan 23 : Adegan ibu Kartini memberikan penjelasan kepada Kartini tentang status Kartini yang sudah berbeda dengan status ibunya sekarang.	00:05:40 - 00:06:41	






3	Sekuen ke 3 : Masa Pingitan Kartini	Adegan 28 : Adegan ibu kandung Kartini menutup pintu cendela kamar pingitan Kartini.	00:08:45 – 00:08:48	
		Adegan 29 : Adegan Kartini menjalankan pingitan	00:08:49 – 00:08:54	
4	Sekuen ke 4 : Aktivitas Kartini pada saat berjalan pingitan	Adegan 31 : Adegan Kartini latihan berjalan <i>ndodok</i>	00:10:02 – 00:10:38	
		Adegan 36 : Adegan Kartini dan kakaknya melakukan perawatan tubuh	00:10:48 – 00:11:03	
		Adegan 38 : Adegan Kartini dan kakaknya sedang mandi bunga	00:11:34 – 00:11:37	





		Adegan 39 : Adegan Kartini melamun sembari memukul-mukul gamelan	00:11:43 - 00:11:59	
		Adegan 40 : Adegan kakak laki- laki Kartini menghampiri Kartini	00:11:50 - 00:11:58	
		Adegan 41 : Adegan kakak Kartini memberikan hadiah kepada Kartini yaitu sebuah kunci lemari yang di dalamnya terdapat buku-buku	00:11:59 - 00:13:26	
		Adegan 42 : Kartini berada di kamar kakaknya dan membaca buku yang ada di dalamnya	00:13:27 - 00:15:22	
		Adegan 43 : Adegan Kartini melihat dari balik cendela suasana sidang, pada saat yang sama dihampiri oleh seorang wanita Belanda	00:15:54 - 00:17:07	



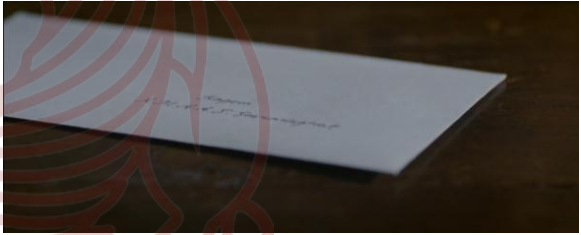


		Adegan 44 : Kartini sedang membaca buku di taman keraton	00:17:11 - 00:17:24	 A woman in a light pink traditional Indonesian dress (kebaya) is sitting on a stone path in a lush garden, reading a book. Subtitle: Kepada kakak Sosrokartono tersayang di negara Belanda.
		Adegan 45 : Kartini membaca buku d iruang tamu sambil makan	00:17:25 - 00:17:44	 A woman in a white kebaya is sitting at a round table in a dining room, reading a book while eating. The table is set with a white tablecloth, a candelabra, and plates of food.
		Adegan 46 : Adegan kakak Kartini menjalankan prosesi pernikahan	00:17:45 - 00:18:31	 A close-up shot of a woman in traditional Indonesian wedding attire, including a headpiece and a long necklace, looking down.
		Adegan 47 : Kartini sedang membaca surat dari kakaknya yang berada di Belanda dan seolah kakaknya berada di sampingnya	00:18:32 - 00:19:43	 A woman in a light blue kebaya and a man in a dark suit and white shirt are standing outdoors, looking at a letter together.
		Adegan 48 : Ibu tiri Kartini masuk ke kamar Kartini untuk memasukkan adik- adiknya ke kamar pingitan	00:19:44 - 00:21:07	 A woman in a dark traditional Indonesian dress is walking into a room, looking back over her shoulder. In the background, two other people are visible.


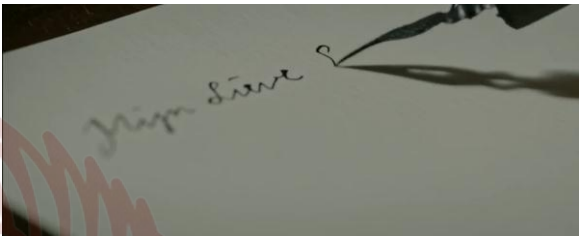



		Adegan 49 : Kartini memberikan buku-buku yang ada di lemari untuk dibaca oleh adik-adiknya	00:21:08 - 00:24:34	
		Adegan 50 : Adik Kartini sedang belajar membatik	00:24:37 - 00:25:02	
5	Sekuen ke 5 : Interaksi Kartini dengan Orang Belanda	Adegan 52 : Ayah Kartini sedang kedatangan tamu orang Belanda	00:26:27 - 00:28:21	
		Adegan 54 : Kartini, adik-adik dan ayahnya keluar dari keraton untuk bertamu ke rumah Mr. Baron (seorang koloni Belanda)	00:28:48 - 00:29:10	
		Adegan 56 : Kartini dan adik-adiknya sedang memamerkan hasil seni mereka	00:29:18 - 00:30:55	






		Adegan 58 : Kartini giat untuk membuat tulisan yang nantinya akan diterbitkan di koran	00:31:18 - 00:31:25	 A high-angle shot of Kartini sitting at a desk in a room with a large chandelier. She is writing on a piece of paper.
		Adegan 60 : Ayah Kartini meminta izin kepada Kartini agar tulisanannya diterbitkan atas nama ayahnya	00:34:02 - 00:34:19	 A scene in a room with green walls and a bookshelf. An older man (Ayah Kartini) is sitting in a chair, and Kartini is sitting on the floor, looking up at him. Subtitle: "biarkan orang lain saja."
		Adegan 67 : Kakak kartini Slamet sedang meminta izin kepada ayahnya untuk ikut menjaga adik-adiknya	00:37:17 - 00:37:56	 A scene around a round table with a white tablecloth. Three people are seated: a man in a blue shirt (Kakak Slamet), an older man (Ayah), and a woman. Subtitle: "Ayo dimintum."
		Adegan 68 : Kartini hendak ke rumah Roter Horst, namun kakaknya Mr. Slamet tidak memperbolehkan keluar dari keraton	00:37:57 - 00:38:27	 A close-up shot of Mr. Slamet, a man with a white shirt and a blue headscarf, looking serious.
		Adegan 69 : Adegan Mr. Slamet memerintah Pak Atmon untuk membakar surat Kartini untuk nyonya Roter Horst	00:38:28 - 00:38:40	 A scene around a round table with a white tablecloth. Mr. Slamet is standing and talking to Pak Atmon, who is seated. A woman is also seated at the table.

		Adegan 70 : Kartini dan adik-adiknya sedang membuat strategi agar tulisan yang dibuat Kartini dapat terbit di surat kabar	00:38:41 - 00:39:22	
		Adegan 74 : Kartini dan semua keluarga keraton menghadiri acara	00:42:08 - 00:46:09	
		Adegan 76 : Kartini dan ayahnya menuju tempat pakar pahat yang ada di Jepara	00:47:15 - 00:47:49	
		Adegan 77 : Kartini dan ayahnya berada di tempat pakar pahat kayu	00:47:49 - 00:49:39	
		Adegan 78 : Kardinah berada di tempat pakar pahat memberikan desain dan nyonya Nelie Van Zuilen-Tromp datang untuk melihat tempat pahat kayu	00:49:50 - 00:50:45	

		Adegan 80 : Ibu tiri Kartini memberi tahu ibu kandung Kartini jika ia akan bertindak keras kepada Kartini dan adik-adiknya	00:50:50 - 00:53:21	
		Adegan 82 : Adegan Kartini dan adik-adiknya sedang duduk di atas tembok dan membaca surat	00:54:33 - 00:55:18	
		Adegan 83 : Kartini dan adik- adiknya melakukan foto di pendopo keraton dan tiba-tiba adik Kartini membawakan surat dari Stella	00:55:19 - 00:56:09	
		Adegan 84 : Adegan Kartini yang tiba-tiba berada di negara Belanda dan bertemu dengan Stella	00:56:10 - 00:57:49	
6	Sekuen ke 6 : Kartini mulai mengajar para warga Jepara	Adegan 85 : Kartini mulai mendata warga- warga Jepara khususnya para kaum wanita	00:57:50 - 00:58:40	

		Adegan 87 : Adegan Kartini mempersiapkan peralatan untuk mengajar	00:58:40 - 00:59:34	
	Sekuen ke-7 : Pernikahan Kardinah	Adegan 88 : Kedatangan Haryono yang ingin meminang Kardinah	01:00:12 - 01:02:49	
		Adegan 90 : Adegan ayah Kartini mendapatkan surat dari Wakil Bupati Pemalang	01:06:44 - 01:07:11	
		Adegan 91: Adegan Kardinah menangis dihadapan ayahnya, karena Kardinah tidak mau dipinang oleh Raden Haryono Bupati Pemalang	01:07:12 - 01:08:39	
		Adegan 93 : Acara pernikahan Raden Haryono dan Kardinah	01:09:35 - 01:11:42	

8	Sekuen ke 8 : Rencana Kartini Belajar ke Belanda	Adegan 94 : Ibu tiri Kartini datang ke kamar pingitan dan membawa Rukmini untuk ikut dengan ibu tirinya	01:11:42 - 01:13:19	
		Adegan 95 : Kartini menulis surat ke Stella	01:13:28 - 01:13:49	
		Adegan 96 : Adegan Kartini seolah ada di Belanda dan berbincang dengan Stella	01:13:50 - 01:14:17	
		Adegan 97 : Adegan Van Kol datang untuk membujuk ayah Kartini agar Kartini dapat sekolah di luar negeri	01:14:18 - 01:16:09	
		Adegan 98 : Ibu kandung Kartini meminta izin ke ayah Kartini agar Kartini tidak pergi ke Belanda	01:16:10 - 01:16:30	

		Adegan 100 : Adegan ayah Kartini memberikan restu untuk berangkat ke Belanda	01:17:38 - 01:18:18	
		Adegan 101 : Ayah Kartini mendapatkan tentangan karena telah memberikan ijin kepada Kartini untuk belajar ke negara Belanda.	01:18:18 - 01:20:00	
		Adegan 102 : Ayah Kartini jatuh sakit	01:20:12 - 01:22:22	
		Adegan 104 : Adegan Kartini berbincang dengan RM. Slamet dan ibu tirinya	01:23:14 - 01:25:02	
		Adegan 105 : Adegan Kartini menjalani pingitan lagi sampai Bupati Rembang datang untuk meminangnya	01:25:56 - 01:28:21	

		Adegan 107 : Adegan Kartini dibawa ibu kandungnya keluar	01:28:21 - 01:29:50	
	Sekuen ke-9 : Kartini menerima Pinangan Bupati Rembang	Adegan 110 : Kartini memberikan jawaban atas pinangan Pangeran Joyodiningrat dari Rembang	01:37:26 - 01:44:09	
		Adegan 116 : Kedatanga Bupati Rembang yang ingin meminang Kartini	01:45:16 - 01:48:38	
	Sekuen ke 10: Pernikahan Kartini dengan Bupati Rembang	Adegan 117 : Pernikahan Kartini dengan Bupati Rembang terlaksana	01:48:39 - 01:50:49	
		Adegan 118 : Kartini meminta doa restu kepada ibu kandungnya	01:50:50 - 01:51:54	
		Adegan 119 : Prosesi pernikahan	01:51:54 - 01:52:32	

Tabel 2. Sekuen Film Kartini

BAB III
STRUKTUR NARATIF FILM *KARTINI*
KARYA SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO

A. Alur Cerita

Guna mengetahui secara lebih jelas alur cerita yang terbangun, maka dipaparkan analisisnya dalam bentuk pembabakan, yang dalam film *Kartini* ini menggunakan struktur tiga babak. Struktur tiga babak ini sering disebut dengan istilah struktur serial klasik. Pemahaman struktur tiga babak ini sendiri merupakan model struktur naratif yang paling lama, populer dan sering berpengaruh sepanjang sejarah serial. Secara umum, struktur tiga babak sendiri diadopsi dari pola struktur cerita atau pembabakan dalam seni pertunjukan (teater). Struktur tiga babak merupakan konvensi umum untuk semua kelas serial. Struktur tiga babak memiliki beberapa karakteristik yang menyangkut aspek ruang dan waktu, pelaku, masalah dan konflik serta tujuan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Babak I

Pada babak pertama ini diceritakan masa kecil *Kartini*. Babak pertama ini menjelaskan bagaimana konflik *Kartini* telah muncul sejak dirinya kecil.



Gambar 1. Potongan Adegan Kartini
Tidak Diperbolehkan Tidur Bersama Ibu Kandung
Time Code 00:03:30 – 00:03:45

Pada potongan gambar adegan pertama diceritakan pada saat Kartini masih kecil. Pada adegan tersebut ditarik oleh kakak-kakaknya untuk tidak tidur dengan ibu kandungnya yang berada di kamar pembantu. Kartini pun diminta memanggil ibu kandungnya bukan dengan sebutan ibu tapi dengan sebutan *yu* (bibi).



Gambar 2. Potongan Adegan
Ayah Kandung Kartini Merespon Keributan
Time Code 00:04:02 – 00:04:03

Gambar potongan adegan kedua merupakan adegan ayah kandung Kartini yang mendengar suara berisik langsung keluar dan marah.



Gambar 3. Potongan Adegan
Kartini Membantah Bahwa Ibu kandungnya Bukan Pembantu
Time Code 00:04:08 - 00:04:15

Gambar potongan adegan ketiga adalah adegan Kartini membantah bahwa ibu kandungnya bukan pembantu melainkan ibu kandungnya.



Gambar 4. Potongan Adegan
Kartini Diantar Ayahnya Menuju Ibu Kandung
Time Code 00:04:29 - 00:04:38

Gambar potongan adegan keempat adalah adegan ayah Kartini membawa Kartini ke ibunya.



Gambar 5. Potongan Adegan
Perbincangan Antara Ayahnya dan Ibu Kandung Kartini
Time Code 00:04:38 - 00:04:50

Potongan adegan kelima adalah adegan ayah Kartini berbincang dengan ibu Kartini.



Gambar 6. Potongan Adegan
Ibu Kartini Memberikan Penjelasan Kepada Kartini Tentang Status Kartini
Time Code 00:05:40-00:06:41

Potongan adegan ke enam adalah adegan ibu Kartini memberikan penjelasan kepada Kartini tentang status Kartini yang sudah berbeda dengan status ibunya sekarang.

EXT. DEPAN KAMAR NGASIRAH. MALAM

Cast : Kartini, Ngasirah, RM. Adipati Ario Sosrodiningrat, RM. Slamet

RM. Slamet dan Busono yang berada di halaman depan kamar Ngasirah (Ibu Kandung Kartini) sedang memaksa Kartini untuk tidak tidur dikamar pembantu/ kamar Ngasirah.

RM. Slamet

Undang yu, dudu ibu (panggil yu, bukan ibu)

Kartini

Emoh, dia ibu kita (Tidak mau, dia Ibu kita)

RM. Slamet

Kowe saiki anak e bupati uduk wedono meneh (Kamu sekarang anak bupati bukan wedana lagi)

RM. Adipati Aryo Sosrodiningrat

ono opo iki ? (Ada apa ini?)

Busono

Jeng Ni, nyuwun tilem wonten kamar pembantu maleh Romo (Jeng Ni, minta tidur di kamar pembantu lagi, Ayah).

Kartini

Yu Ngasirah bukan pembantu ! Dia ibu kita.
Ni pengen bubuk sama ibu, Romo (Ni ingin tidur dengan ibu,
ayah).

RM. Adipati Aryo Sosrodiningrat

kondo'o karo Ni,iki seng pungkasan (Katakan kepada Ni. ini
yang terakhir).

INT. KAMAR NGASIRAH (IBU KANDUNG KARTINI) . MALAM

Cast : Kartini, Ngasirah

Ngasirah yang sedang memberikan pengertian kepada
Kartini untuk mengikuti kata-kata Ngasirah dan RM. Adipati
Aryo Sosrodiningrat (Ayah Kartini) untuk terakhir kalinya
Kartini tidur di kamar Ngasirah.

Ngasirah

Ni, Ni dengerin ibu ya? Ni harus panggil ibu yu (bibi), dan
ibu harus panggil Ni , ndoro ajeng. sama seperti ndoro ajeng
Kardinah, itu sudah aturan kabupaten nak.

Kartini

emoh bu, emoh...Ni mau pulang ke Mayong (Tidak mau bu.. Ni
ingin pulang ke Mayong)

Ngasirah

Ni mau lihat ibu seneng ? Cuma ini caranya yang ibu tahu,
supaya kamu sama adik-adik kamu itu menjadi terhormat. Sama

seperti Tuan Putri Moeryam.

Kartini

Emoh bu, Ni emoh jadi raden ayu (Ni tidak mau jadi raden ayu)

Babak pertama adalah gambaran awal mengenai setting lokasi dan situasi cerita dalam film Kartini. Kartini tumbuh dan melihat sendiri secara langsung bagaimana sang ibu kandungnya Ngasirah menjadi orang buangan di rumah sendiri dan dianggap sebagai pembantu karena tidak mempunyai darah *ningrat*. Babak pertama menunjukkan pula bahwa kehidupan tradisi begitu sangat kokoh tertanam dalam keseharian. Alam hidup feodal dan stratafikasi sosial menjadi salah satu aturan yang ketat dan harus ditaati oleh seluruh masyarakat.

b. Babak II

Jepara akhir tahun 1800-an dipimpin oleh seorang Bupati dari keturunan bangsawan yang menikahi perempuan bangsawan yang disebut Raden Ayu. Anak-anak perempuan bupati, baik dari istri bangsawan maupun bukan harus menjadi seorang Raden Ayu. Ketika perempuan hendak menjadi Raden Ayu dia harus menjalani pingitan, yakni dikurung di dalam rumah sejak menstruasi pertama, menanti laki-laki bangsawan datang melamarnya, menjadi istri pertama, kedua bahkan ketiga. Pada babak kedua ini merupakan babak di mana Kartini menjalani situasi pingitan sebagai konsekuensi mendapatkan gelar Raden Ayu yang hendak disandangnya serta belajar berbagai tata cara

berjalan dan merawat tubuh. Berikut berbagai potongan adegan yang terdapat pada babak kedua.



Gambar 7. Potongan Adegan
Ibu Kartini Menutup Pintu Cendela Kamar Kartini
Time Code 00:08:45 – 00:08:48

Gambar potongan babak kedua adegan di atas adalah adegan ibu kandung Kartini menutup pintu cendela kamar Kartini yang sedang dipingit.



Gambar 8. Potongan Adegan
Kartini Menjalani Pingitan
Time Code 00:08:49 – 00:08:54

Potongan adegan gambar di atas adalah adegan situasi Kartini yang sedang menjalani masa pingitan.



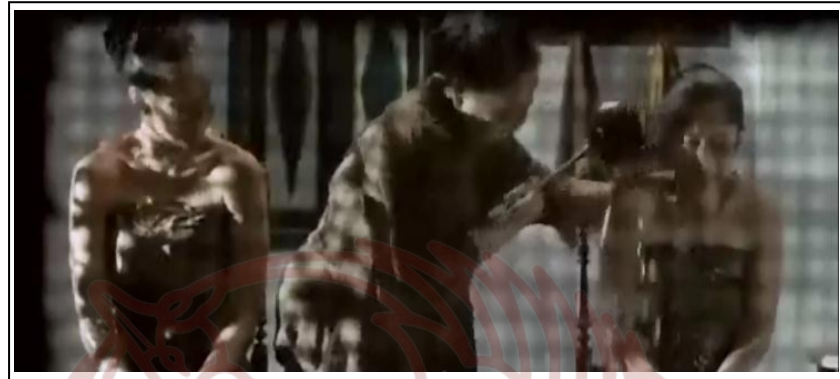
Gambar 9. Potongan Adegan
Kartini Berlatih Jalan Jongkok
Time Code 00:10:02 – 00:10:38

Potongan gambar adegan di atas adalah adegan Kartini yang sedang berlatih jalan jongkok sebagai bentuk tradisi adat Jawa yang berlaku dikalangan golongan piyayi atau keraton.



Gambar 10. Potongan Adegan
Kartini Melakukan Perawatan Tubuh
Time Code 00:10:48 – 00:11:03

Gambar potongan adegan di atas adalah adegan Kartini sedang melakukan perawatan tubuh.



Gambar 11. Potongan Adegan
Kartini Mandi Bunga
Time Code 00:11:34 – 00:11:37

Gambar adegan keenam adalah adegan di mana Kartini dan kakaknya sedang mandi bunga. Babak kedua merupakan bagian babak yang menunjukkan bahwa Kartini berada pada masa transisi kehidupannya. Babak ini merupakan dampak dari hukum sebab akibat atau hukum kausalitas dari pemberlakuan adat atau tradisi yang terus menerus diberlakukan pada masa itu. Perawatan tubuh adalah hal yang wajib dilakukan oleh Raden Ayu. Menurut tradisi tubuh perempuan adalah harta yang paling berharga yang harus selalu dijaga.

Pada babak ini pula dijumpai semangat Kartini belajar. Ia terus berusaha mencari jalan keluar untuk mendapat kesempatan untuk itu. Rencana sekolahnya di Batavia diajukan secara resmi oleh RA Kartini kepada Gubernur Jendral pada tanggal 19 maret 1901. Permohonan tersebut telah

disetujui dan ayahnya telah merestui. Meskipun banyak pendapat dari teman-teman ayahnya yang menentang restu yang diberikan kepada Kartini.

Kartini melalui sahabatnya Stella dan Van Kol – seorang anggota Parlemen Belanda dari partai Demokrat – Ia mendapat peluang sekolah ke negeri Belanda. Ayah bundanya mengijinkannya. Namun impian inipun dibatalkan sendiri karena pengaruh Ny Abendanon yang sangat lihai membujuk Kartini dengan pendekatan dari hati ke hati. Kegagalan demi kegagalan telah memperkaya pengalaman batin Kartini dan membentuk pribadinya menjadi pribadi seorang perempuan yang berjiwa besar, intelek dan memiliki kemandirian dalam bersikap serta kedalaman penghayatan nilai-nilai religius.

Sosok itulah yang nampak dalam sikap Kartini memasuki jenjang perkawinan yang tidak diimpikannya karena akan membelenggu cita-citanya. Masa pingitan pun perlahan-lahan usai, dan pada saatnya Kartini memasuki waktu untuk berumah tangga, Kartini pada akhirnya mendapatkan pinangan dari Bupati Rembang dengan persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan oleh Kartini dan telah disetujui oleh calon suaminya. Pada konteks ini perlu ditekankan bahwa syarat yang diajukan Kartini adalah bentuk perlawanan dirinya atas aturan tradisi yang membelenggu kaum perempuan. Pada kisah munculnya persyaratan tersebut terdapat pada sajian babak III yang selanjutnya dipaparkan dalam bahasan berikut.

c. Babak III

Babak ketiga adalah babak penyelesaian, pada babak ini Kartini mendapatkan restu dari ayahnya untuk mengajukan beasiswa pendidikan ke Belanda. Sebelum pengumuman penerimaan beasiswa belajar di negeri Belanda di umumkan Kartini menghadapi banyak masalah karena harus berhadapan dengan kondisi ayahnya yang jatuh sakit serta dihadapkan dengan pilihan menikah dengan RM Joyodiningrat seorang Bupati Rembang.

Pada saat diketahui ayah Kartini memberikan restu kepada Kartini untuk belajar di negeri Belanda, ayah Kartini mendapatkan kritikan dari golongan priyayi. Mereka tidak setuju jika Kartini diberikan izin belajar dan memberikan pendidikan bagi orang-orang pribumi golongan rendah. Bagi golongan priyayi hal tersebut bertentangan dengan tradisi. Pada babak ini Kartini yang masih mengalami pingitan tetap melakukan perjuangan dengan batas-batas kemampuan yang dimiliki sambil menunggu dirinya dinikahi oleh Bupati Rembang.

Kartini sebelum menikah dengan RM Joyodingrat ia megajukan beberapa persyaratan. Pertama, tidak mau mencuci kaki RM Joyodiningrat di pelaminan; kedua Kartini tidak mau dibebani tata sopan santun yang rumit dan ia ingin diperlakukan seperti orang biasa saja; ketiga, Kartini mengharuskan calon suaminya untuk mendukung dirinya mendirikan sekolah buat perempuan dan orang miskin; keempat, Kartini menginginkan *Yu Masirah* tidak lagi tinggal di rumah belakang, melainkan tinggal di rumah depan, dan Kartini menginginkan semua putra dan putri ayahnya memanggil *Yu Masirah*

dengan sebutan *Mas Ajeng* (sebutan untuk ibu) dan bukan panggilan *Yu* lagi. Persyaratan yang diajukan Kartini tersebut pada akhirnya mendapatkan persetujuan dari bupati Rembang dan akhirnya Kartini menikah. Adapun berikut potongan adegan dan dialog pada babak tiga.



Gambar 12. Potongan Adegan
Ayah Kartini Memberikan Restu Kepada Kartini Berangkat Ke Belanda
Time Code 01:17:38-01:18:18

Potongan adegan gambar di atas adalah adegan situasi ayah Kartini memberikan restu kepada Kartini untuk berangkat melanjutkan studi ke Belanda.



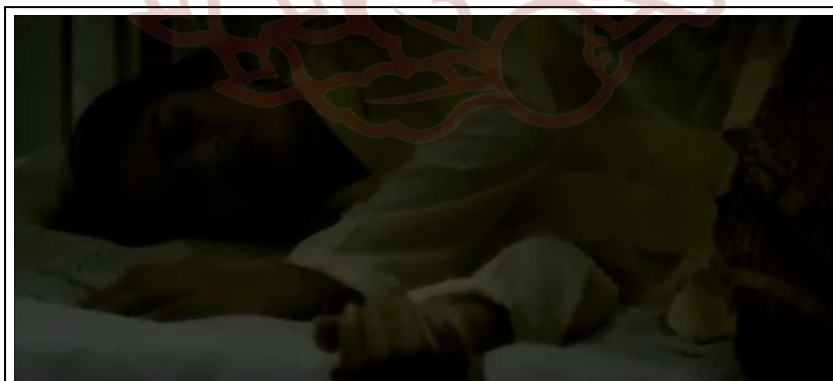
Gambar 13. Potongan Adegan
Ayah Kartini Mendapatkan Tentangan Atas Keputusan Mengijinkan Kartini
Melanjutkan Studi ke Belanda
Time Code 01:18:18-01:20:00

Potongan adegan gambar di atas adalah adegan situasi ayah Kartini mendapatkan cacian dan tentangan atas keputusan mengijinkan Kartini melanjutkan studi ke Belanda, sikap ayah Kartini dinilai bertentangan atas nilai-nilai tradisi keraton.



Gambar 14. Potongan Adegan
Ayah Kartini Jatuh Sakit
Time Code 01:20:12-01:22:22

Potongan adegan gambar di atas adalah adegan situasi ayah Kartini telah jatuh sakit dan tidak dapat berbuat banyak atas kondisi kesehatannya.



Gambar 15. Potongan Adegan
Kartini Melakukan Pingitan Kembali Hingga Bupati Rembang Datang
Meminangnya
Time Code 01:20:12-01:22:22

Potongan adegan gambar di atas adalah adegan situasi Kartini melakukan pingitan kembali hingga bupati rembang datang meminangnya.



Gambar 16. Potongan Adegan
Kartini Memberikan Jawaban Atas Pinangan yang Diajukan Bupati Rembang
Time Code 01:37:26-01:44:09

Potongan adegan gambar di atas adalah adegan situasi Kartini memberikan jawaban kepada ayahnya kalau kartini menerima lamaran dari Pangeran Joyodiningrat dari Rembang namun ada beberapa syarat yang harus dituruti.



Gambar 17. Potongan Adegan
Terlaksananya Pernikahan Kartini dengan Bupati Rembang
Time Code 01:48:39-01:50:49

Potongan adegan gambar di atas adalah adegan situasi terlaksananya pernikahan Kartini dengan Bupati Rembang.

Adapun potongan dialog dapat terlihat pada paparan dibawah ini.

INT. PENDOPO KABUPATEN JEPARA - RUANG TAMU - SIANG

Joyodiningrat yang datang ke Pendopo untuk menanyakan dan menjelaskan beberapa syarat yang telah ditulis oleh Kartini.

Joyoadiningrat

Apakah benar, Diajeng yang menuliskan syarat-syarat pernikahan itu ?

Kartini

Benar, kangmas.....

Joyoadiningrat mengangguk-angguk. Wajahnya terlihat datar tanpa ekspresi. Keadaan yang semakin tegang dan kikuk.

Kartini

Jika kangmas tidak berkenan dengan syarat itu, saya harap Kangmas sekeluarga tidak memperpanjang masalah ini menjadi permusuhan antarkeluarga.

Tiba-tiba Joyoadiningrat tertawa terbahak-bahak. Semua yang dihadapannya heran.

Joyoadiningrat

Mohon maaf.... mohon maaf Ayah...

Kekhawatiran dik Kartini membuat saya geli. Tapi itu wajar. Karena Dik Ni belum kenal saya. Justru itu saya kemari. Untuk meluruskan hal penting yang tidak bisa dijelaskan oleh surat.

Joyoadiningrat meminta map yang dibawa oleh salah satu abdi dalemnya. Map itu berisikan potret Kartini yang diambil dari sebuah potongan majalah dan beberapa artikel. Artikel itu diletakkan dimeja.

Joyoadiningrat

Almarhum istri saya yang mengumpulkan semua itu. Dia sangat memujamu..... Sebetulnya, dia ingin membawa anak-anak menemui Jeng Ni. Tapi dia keburu sakit dan meninggal.

Kartini

Saya turut bersedih, Kangmas.

Joyoadiningrat

Sebelum meminggal, dia ingin jika kelak dia harus pergi, dia sangat ingin anak-anak kami diasuh oleh seorang ibu berhati kuat dan pintar sepertimu.

Kartini menunduk malu.

Joyoadiningrat

....aku ikhlas menerima semua syaratmu, aku akan jadi lelaki yang mengawal cita-citamu. Bagaimana adinda?

Kini air mata Kartini benar-benar jatuh.

Setelah terjadi dialog di atas pada potongan dialog selanjutnya terlihat bahwa Kartini telah berhasil memperjuangkan cita-cita yang diimpikannya meskipun belum terwujud semua. Serta Kartini mampu merobohkan dinding-dinding tradisi yang selama ini berdiri kokoh. Adapun potongan dialog berikutnya pada babak tiga ini dapat terlihat sebagai berikut.

INT. PENDOPO KABUPATEN JEPARA-RUANG TAMU-SIANG

Acara pernikahan Kartini dengan Joyoadiningrat dilaksanakan. Tampak pangeran Condroningrat V, Purboningrat, dan Hadiningrat hadir. Wajah-wajah mereka terlihat kembali bersahabat, seperti itdak terjadi apa-apa. Kartini yang hendak melakukan prosesi pernikahan dengan Joyoadiningrat, tiba-tiba Kartini meminta izin sebentar untuk meminta restu kepada ibu kandungnya yang sedang duduk diantara warga yang menyaksikan prosesi pernikahannya tersebut.

Kartini

Mohon maaf Ayah....

Kartini menghampiri Ibu kandungnya (Ngasirah). Air mata yang tak bisa mereka bendung itupun sebagai salah satu perpisahan mereka.

Kartini

Saya mohon pamit, Ni mau jadi Raden Ayu..

Kini dipelaminan duduk dua mempelai Raden Mas Joyoadiningrat dan Raden Ajeng Kartini.

B. Identifikasi Karakter

1. Kartini

Tokoh Kartini diperankan oleh Dian Sanstro. Persiapan yang dilakukan Dian Sastro untuk memahami karakter Kartini adalah membaca semua literasi yang berhubungan dengan Kartini. Tujuannya adalah untuk membantu memahami sosok karakter Kartini. Adapun sumber literatur yang dibaca Dian Sastro di antaranya karya Pramodya Anantatoer “Panggil Aku Kartini Saja” dan karya Armin Pane “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Adapun untuk memahami perilaku dan tata laku budaya pada waktu itu, Dian Sastro mendapatkan pelatihan dari Dapur Film untuk belajar memahami tata bahasa baik bahasa Jawa maupun bahasa Belanda serta belajar adat istiadat Jawa, misalnya salah satunya adalah belajar cara berjalan sebagai wanita Jawa. Proses tersebut penting karena film ini mengungkap kisah seorang perempuan ningrat.

Kartini secara karakter personal, walau berasal dari keluarga terpandang, ia memiliki kerendahan hati dan kepedulian. Kecerdasan yang dimilikinya ia tularkan kepada orang-orang di sekitarnya. “Panggil aku dengan Kartini saja, tidak perlu dengan embel-embel Raden Ajeng,” ujarnya sebagai simbol pemberontakan terhadap diskriminasi perempuan kala itu. Bagi Kartini, setiap orang berhak memiliki kebebasan dan masa depannya.



Gambar. 18. Tokoh Kartini diperankan Dian Sastro
(sumber: Produser Robbert Rony)

2. Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat

Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat diperankan oleh Deddy Sutomo, ia sebagai *ningrat* yang punya intelektual, Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat sangat mendukung keinginan Kartini untuk sekolah tinggi. Namun, ia tidak berdaya karena adat yang ada. Ia mendapat tekanan dari kakaknya, RM Hadiningrat yang menjabat sebagai Bupati Kudus. RM Hadiningrat menganggap, tindakan adiknya yang melonggarkan pingitan Kartini, sudah melampaui batas. Ario Sosroningrat melakukan itu demi putrinya – yang mendapat undangan dari pejabat pendidikan dan kebudayaan Belanda, Ovink-Soer, untuk memperdalam ilmu di Batavia.



Gambar 19. Karakter Tokoh Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat
Diperankan Deddy Sutomo
(sumber: Produser Robbert Rony)

3. M.A Ngasirah

M.A Ngasirah diperankan oleh Christine Hakim, ia adalah Ibu kandung Kartini. Dalam kisahnya M.A Ngasirah dipisahkan dari Kartini sejak Kartini berumur 4 tahun. Penderitaannya tak hanya itu. Ia juga diperlakukan bak seorang pembantu di rumahnya sendiri karena tidak memiliki darah biru. Penderitaan dan kasih sayang M.A Ngasirah menjadikan Kartini bertekad untuk berjuang melawan diskriminasi.



Gambar 20. Karakter Tokoh M.A Ngasirah Diperankan Christine Hakim
(sumber: Produser Robbert Rony)

4. Roekmini dan Kardinah

Tokoh Roekmini diperankan oleh Acha Saputra. Sedangkan Kardinah diperankan oleh Ayushita. Kartini memiliki sepuluh saudara. Roekmini dan Kardinah adalah dua saudari Kartini yang paling dekat dengannya. Bagi Kartini, dua adiknya itu menjadi teman bermain dan kawan berbagi pemikiran. Bersama Kardinah dan Roekmini, Kartini melakukan perlawanan terhadap adat yang mendiskriminasi perempuan. Itu diwujudkan dengan membangun sekolah untuk perempuan pribumi. Kartini dan kedua saudarinya sering dipanggil dengan *Het Klaverblaad* atau Trio Daun Semanggi.



Gambar 21. Pemeran Karakter Tokoh Roekmini adalah Acha Saputra dan Tokoh Kardinah Diperankan Ayushita Memerankan
(sumber: Produser Robbert Rony)

5. Raden Mas Slamet

Tokoh Raden Mas Slamet diperankan oleh Denny Sumargo. Tokoh ini merupakan kakak dari Kartini. Karakter tokoh Raden Mas Slamet ini adalah lembut, namun dibalik kelembutannya ia menyimpan karakter yang jahat dan keras.



Gambar 22. Karakter Tokoh Raden Mas Slamet
Diperankan Denny Sumargo
(sumber: Produser Robbert Rony)

6. Raden Adipati Joyoadiningrat

Raden Adipati Joyoadiningrat atau suami Kartini diperankan oleh Dwi Sasono. Raden Adipati Joyoadiningrat adalah sosok yang berkarisma dan sosok laki laki yang penuh wibawa. Istri pertamanya telah meninggal, istri dari Raden Adipati Joyoadiningrat ini adalah sosok yang sangat mengagumi Kartini karena kecerdasan dan kecantikan Kartini. Sebelum meninggal, istri Raden Adipati mengumpulkan beberapa tulisan-tulisan yang dibuat oleh Kartini, karena kegakumannya terhadap Kartini istri pertama Raden Adipati Joyoadiningrat ini menyarankan suaminya untuk menikahi Kartini ketika kelak dirinya telah tiada.



Gambar 23. Karakter Tokoh Raden Adipati Joyoadiningrat
Diperankan Dwi Sasono
(sumber: Produser Robbert Rony)

7. RM Kartono

Tokoh RM Kartono diperankan oleh Reza Rahardian. Ia adalah kakak Kartini yang sangat peduli dengan Kartini. RM Kartono yang hendak berangkat ke Belanda menyempatkan berpamitan dengan Kartini dan memberikannya

hadiah kepada Kartini, yaitu sebuah kunci lemari yang berada di kamar RM Kartono. Di dalam lemari itu terdapat buku-buku koleksi RM Kartono. Alasan RM Kartono memberikan kunci lemari itu kepada Kartini adalah agar dikemudian hari Kartini tidak terperjara dengan pikirannya sendiri. Tujuannya agar Kartini dapat keluar dari Pingitan dengan cara yang berbeda yaitu dengan menguasai bahasa-bahasa Belanda dan berpengetahuan.



Gambar 24. Karakter Tokoh RM Kartono Diperankan Reza Rahardian
(sumber: Produser Robbert Rony)

8. R.A Sulastri

R.A Sulastri diperankan oleh Adinia Wirasti. Ia adalah kakak tiri Kartini yang lahir dari beda ibu. Sulastri lahir pada 9 Januari 1877 dan menikah dengan Raden Tjokrohadisosro yang merupakan Patih Kendal. Soelastri merupakan anak perempuan tertua.



Gambar 25. Karakter Tokoh R.A Sulastridip Dperankan Adinia Wirasti
(sumber: Produser Robbert Rony)

C. Karakter Tokoh

Karakter tokoh dalam film *Kartini* sangat ditentukan oleh hubungan dari motivasi dan aksi dalam mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan sebuah karakter untuk menjadi bagian dari sebuah cerita, motivasi juga sebagai penghubung awal sebuah cerita dan karakter serta menjadi bagian dari cerita. Motivasi sebagai penghubung karakter ke dalam sebuah cerita bisa bersifat dialog yang diekspresikan, atau situasional dalam artian sebagai sesuatu yang disadari sesuai dengan situasinya.

Pada film *Kartini*, terdapat dua situasi yang mempengaruhi karakter, pertama adalah situasi yang terikat aturan tradisi dan kedua situasi yang menunjukkan pendobrak tradisi. Pada film *Kartini*, cerita disajikan dalam bentuk dialog dan digunakan sebagai indikator untuk memunculkan motivasi. Tujuannya

adalah untuk membuat arah baru dalam sebuah cerita. Adapun bentuk motivasi dan aksi sebagai hasil dari hukum sebab akibat tersebut dapat terlihat pada gambar dan dialog berikut ini.



Gambar 26. Potongan Adegan Kartini Memberikan Pelajaran
Bagi Warga Jepara Terutama Wanita
time code 00:59:02

Situasi tersebut menunjukkan bahwa Kartini memiliki motivasi untuk melakukan perubahan bagi warga Jepara agar memiliki wawasan dan pengetahuan yang sama dengan para laki-laki. Adapun bentuk dialognya dapat terlihat seperti di bawah ini.

INT. PENDOPO KABUPATEN JEPARA - SIANG

Kartini mempersiapkan peralatan untuk mengajar warga Jepara khususnya para wanita dan mulai mengajar para warga

Kartini

Minta tolong dipasangkan disana ya pak, Pak Atmo,
permisi... kesini pak. Tolong ambilkan dan makanan
kecil

Rukmini yang sedang membawa warga jepara khususnya para wanita untuk belajar membaca dengan Kartini di pendopo Kabupaten Jepara

Rukmini

Ayo masuk.... masuk... lewat sini.. Jagan malu malu

Kartini



Kita hari ini akan belajar bersama bahasa Belanda, aksara Belanda yang pertama disebut...(ke pak atmo) Trimakasih ya pak... Huruf A... ini A yang besar, kalau ini huruf a yang kecil, coba dibaca. Ayo ditulis dipapannya masing masing.





Kartini dan Rukmini sedang melakukan pembelajaran bagi warga Jepara agar dapat membaca dan menulis bahasa Belanda.




Dialog di atas terjadi antara Kartini bersama Pak Atmo dan Rukmini. Kartini bersama Rukmini sedang mengadakan pembelajaran bagi warga Jepara agar dapat membaca dan menulis dalam bahasa Belanda. Oleh Kartini, Pak Atmo diminta untuk mempersiapkan peralatan yang hendak digunakan Kartini dan Rukmini dalam mngajar. Motivasi yang dimunculkan pada adegan tersebut memberikan hasil berupa perlawanan yang dilakukan oleh Kartini, karena pada era itu terdapat tradisi atau aturan bahwa perempuan Jawa tidak boleh belajar dan



mengenyam pendidikan tinggi. Mereka dilarang pintar karena pada waktu itu telah mentradisi bahwa tugas wanita Jawa hanyalah *kanca wingking* (teman belakang).

Artinya, wanita Jawa hanyalah menjadi sebagai teman belakang yang tugasnya mengurus rumah dan melayani suaminya. Aturan tersebut telah dipegang kuat oleh golongan priyayi. Situasi tersebut menunjukkan mengenai karakter tokoh Kartini yang keras dan tegas untuk menolak aturan tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tokoh dipengaruhi pula oleh situasi dan kondisi sosial pada saat itu. Adapun secara lebih rinci karakter tokoh dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

No	Sekuen	Dialog	Karakter	Adegan
1	Sekuen ke 1 : Pengenalan Tokoh <i>Time Code</i> 00:01:54 - 00:02:07	" <i>nduk, Trinil....ngadek'o. Keneh lungguho cedak romo</i> " (Nak, Trinil... Berdirilah. Sini duduk dekat ayah)	Karakter Ngasirah : Memperlihatkan ketegaran hati melihat Kartini berjalan jongkok menghadap ayahnya.	
2	Sekuen ke 2 : Masa Kartini Kecil <i>Time Code</i> 00:03:30- 00:03:45	" <i>Ono opo iki?</i> " (Ada apa ini?)	Karakter Adipati Sosroningrat: berwibawa, tegas, gagah, baik hati.	

3	Sekuen ke 2 : Masa Kartini Kecil <i>Time Code</i> 00:05:40- 00:06:41	"Ni, Ni dengerin ibu ya? Ni harus panggil ibu Yu (bibi), dan ibu harus panggil Ni , <i>ndoro</i> ajeng. sama seperti <i>ndoro</i> ajeng Kardinah, itu sudah aturan kabupaten nak."	Karakter Ngasirah : lambut hati, penyayang, tegar.	
4	Sekuen ke 4 : Aktivitas Kartini pada saat menjalan pingitan <i>Time Code</i> 00:11:59 - 00:13:26	RM Kartono: " <i>aku duwe hadiah kanggo kowe</i> " Kartini: "Kalau kang mas bisa membuat Ni tidak jadi Raden Ayu, <i>iku iso dadi hadiah seng paling apik buat ni</i> "	Karakter RM Kartono : bijaksana, pintar dan empatik.	
5	Sekuen ke 5 : Interaksi Kartini dengan Orang Belanda <i>Time Code</i> 00:24:17- 00:28:48	Trinil " <i>saiki2 woco... iki buku apik, woconen</i> " (sekarang2, baca....ini buku bagus, bacalah)	Karakter Kartini : gemar membaca dan rasa ingin tahu	
6	Sekuen ke 5 : Interaksi Kartini dengan Orang Belanda <i>Time Code</i> 00:29:18 - 00:30:55	Ovingsur " indah sekali....Apa ini ? wayang ?" Kardinah " Benar, bu, itu karya saya" Ovingsur "Hebat... Kalian benar-benar membuat saya kagum. Kalian sangat kompak seperti Het Klaverblad"	Karakter Kardinah Kreatif	

7	Sekuen ke 5 : Interaksi Kartini dengan Orang Belanda <i>Time Code</i> 00:38:28- 00:38:40	Adegan Mr. Slamet memerintah Pak Atmon untuk membakar surat Kartini untuk nyonya Roter Horst (cari dialognya...!!!)	Karakter Raden Mas Slamet Tegas dan keras.	
8	Sekuen ke 5 : Interaksi Kartini dengan Orang Belanda <i>Time Code</i> 00:38:41- 00:39:22	Kardinah "Tidak bisa ini, kita tidak boleh diam saja" Roekmini: "kita harus bagaimana?" Kartini "Aku harus kabari nyonya Ovink-Soer Kardinah "Lalu, bagaimana caranya?"	Karakter Roekmini Rasa ingin tahu yang tinggi, peduli, dan kreatif.	
9	Sekuen ke 5 : Interaksi Kartini dengan Orang Belanda <i>Time Code</i> 00:56:10- 00:57:49	Kartini: "Stella?, jadi kamu seorang feminist, stella?" Stella: "Diluar perbedaan fisiknya, saya percaya laki-laki dan perempuan punya hak sama"	Karakter Kartini : bersahabat atau komunikatif	

10	Sekuen ke 8 : Rencana Kartini Belajar ke Belanda <i>Time Code</i> 01:11:42-01:13:19	Ngasirah " Ni, ada yang ingin ibu tau dan mengerti" Kartini " Iya bu"	Karakter Ngasirah : baik hati, penyayang	
11	Sekuen ke 9: Kartini menerima Pinangan Bupati Rembang <i>Time Code</i> 01:37:26-01:44:09	Raden Adipati Joyodiningrat: "apa benar, diajeng yang menulis syarat-syarat pernikahan itu?" Kartini" Mohon maaf, benar kakanda, kalau kakanda keberatan dengan syarat itu saya mohon supaya tidak memperpanjang masalah ini menjadi permusuhan antar keluarga "	Karakter Raden Adipati Joyodiningrat Kharismatik dan berwibawa.	

Tabel 3. Karakter Tokoh Film *Kartini*

Karakter tokoh di atas mampu memberikan kontribusi atas munculnya konflik dalam cerita. Pada umumnya konflik hadir ketika dua karakter yang berseberangan berjumpa. Dua karakter tersebut yakni karakter protagonis dan antagonis. Munculnya konflik di antara dua karakter tokoh tersebut disebabkan oleh perbedaan tujuan. Konflik dalam film *Kartini* adalah landasan dari sebuah

cerita. Konflik itu sendiri adalah alasan mengapa cerita itu harus dibuat. Pada semua film, kisah hampir seluruhnya membutuhkan konflik. Tanpa adanya tekanan atau memunculkan konflik, maka kisah dalam film tersebut tidak ada permainan emosi sehingga film menjadi sangat hambar.

Konflik dalam film *Kartini* ini ditekankan pada sikap Kartini dalam merespon aturan tradisi dan perjuangan Kartini dalam melakukan emansipasi perempuan melalui program pendidikan. Topik mengenai perempuan Jawa dan pendidikan adalah sorotan utama dalam film *Kartini*. Kartini memiliki pandangan bahwa pada hakekatnya pendidikan merupakan hak bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi partisipasi kaum perempuan dalam pendidikan sangat minim dibandingkan dengan laki-laki. Pandangan Kartini mengenai kesadaran pentingnya pendidikan dapat terlihat pada adegan Kartini membaca surat yang ia tulis untuk dikirimkan kepada kakaknya yang sedang berada di Belanda.



Gambar 27. Adegan Kartini Membaca Surat di Taman Keraton
Time Code 00:17:11
(sumber: Screenshot Film *Kartini*)

Adapun setelah dipaparkan potongan gambar adegan tersebut, selanjutnya dipaparkan pula potongan naskah isi surat yang dibaca Kartini seperti terlihat di bawah ini.

I/E. LUAR KERATON/DALAM KERATON. SIANG

Cast : KARTINI

Luar : Kartini yang sedang membaca buku di taman Keraton

Dalam : Kartini sedang membaca buku sambil makan

Dalam : Prosesi pernikahan kakak Kartini yang bernama Soelastri dengan Raden Tjokrohadisosro yang merupakan patih kendal.

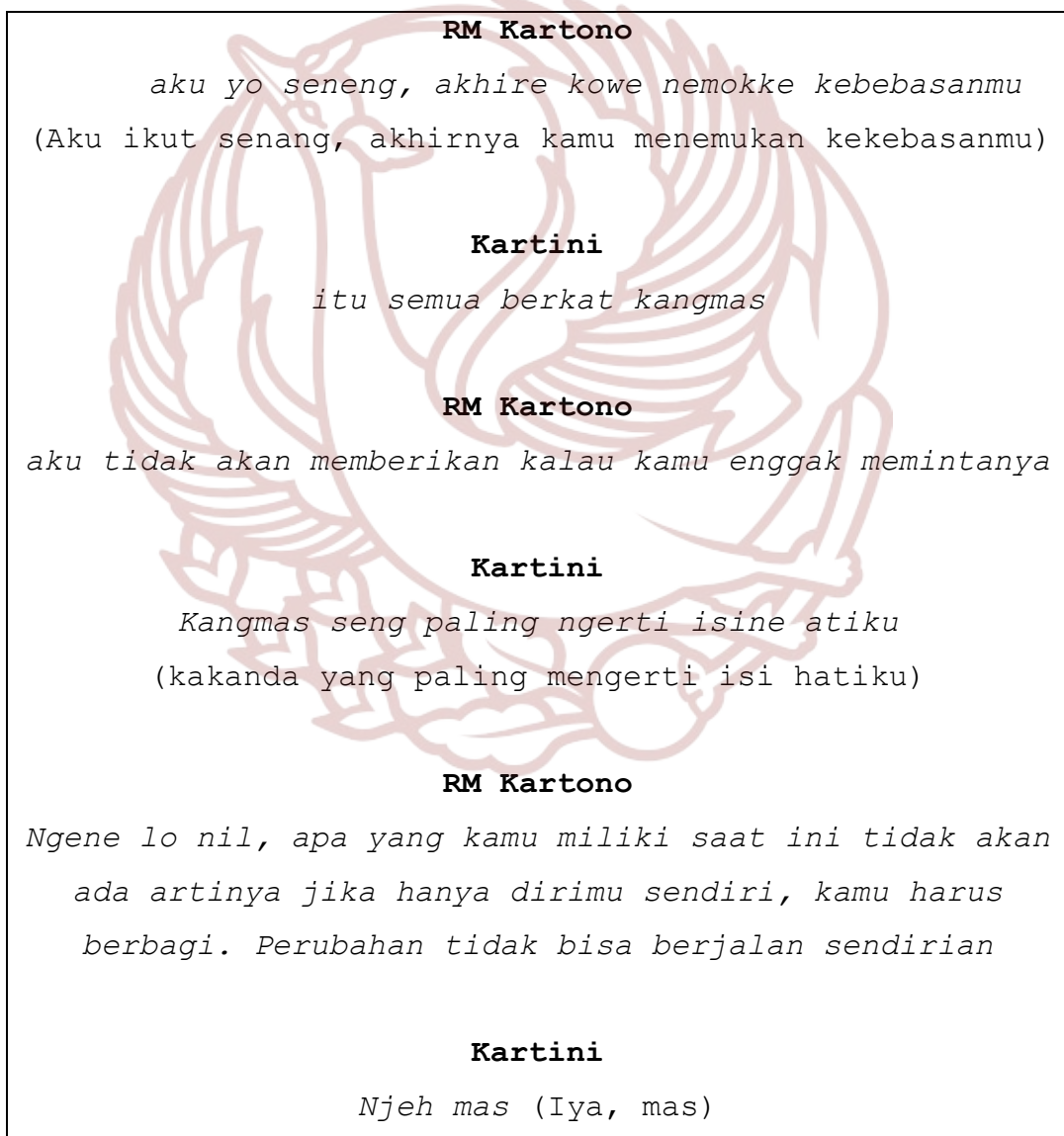
Kartini (V.O)

Kagem kang mas Sosrokartono seng tak tresnani di negoro londo, matur nuwun sanget atas hadiah yang sangat berharga ini, panjenengan leres kangmas.

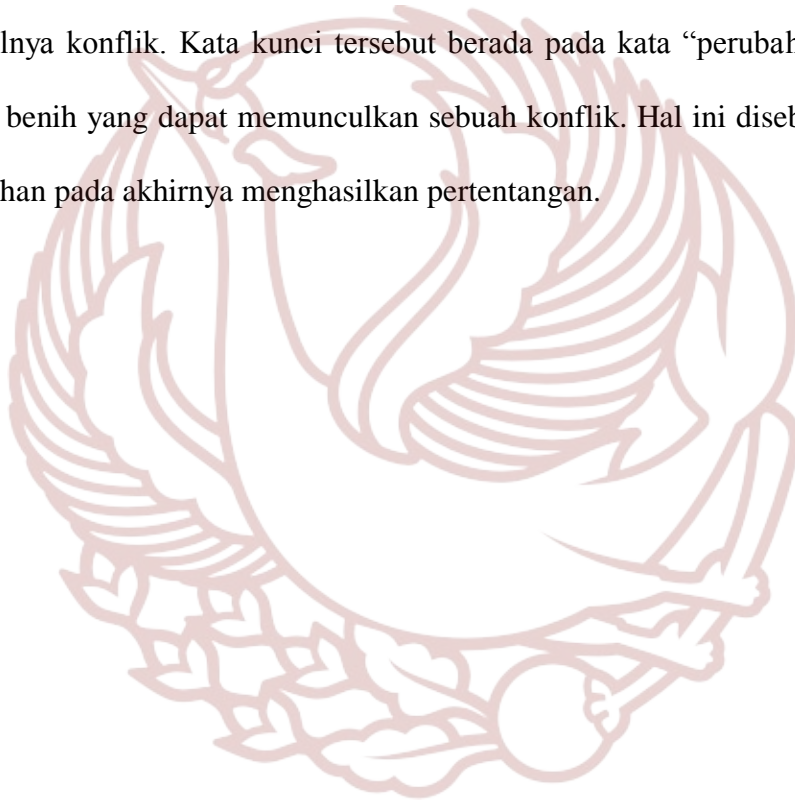
(kepada kakak Sosrokartono tersayang di negara Belanda, terima kasih banyak)Tidak ada yang lebih berharga selain membebaskan pikiran, tubuh boleh terpasung, tapi jiwa dan pikiran harus terbang sebebaskan-bebasnya, sekali jiwa diserahkan selamanya tak akan pernah kita miliki kembali, Ni tidak akan serahkan jiwa ini kepada siapapun, dia harus menjadi saksi kepedihan dan kebahagiaan Ni dimasa depan.

Potongan surat yang ditulis Kartini tersebut menunjukkan bahwa konflik muncul karena dorongan idealisme yang muncul dalam diri Kartini. Idealisme

Kartini yang kuat pun tidak harus berhadapan dengan aturan tradisi yang berlaku pada waktu itu. Aturan yang tidak memperbolehkan seorang perempuan mendapatkan pendidikan tinggi pun pada akhirnya menjadi dasar konflik dalam film Kartini. Selain pada adegan membaca surat di atas, terdapat adegan lain yang dapat digunakan sebagai dasar munculnya konflik. adegan tersebut dapat terlihat pada potongan dialog di bawah ini.



Potongan dialog di atas memperlihatkan bahwa sebelumnya Kartini hidup penuh dengan kekangan, dan keterbatasan. Dialog di atas menunjukkan bahwa kebebasan yang dirindukan pada akhirnya dapat dicapai dan ini terlihat dari dialog yang dilakukan antara Kartini dengan kakaknya. Dapat diketahui pula jika sebelumnya Kartini tidak mendapatkan kebebasan, maka kehidupan sebelumnya Kartini menghadapi banyak konflik. bahkan selain itu, masih terdapat kata kunci munculnya konflik. Kata kunci tersebut berada pada kata “perubahan”. Kata ini adalah benih yang dapat memunculkan sebuah konflik. Hal ini disebabkan segala perubahan pada akhirnya menghasilkan pertentangan.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhir penelitian ini dapat disimpulkan bahwa struktur naratif pada film Kartini dibentuk oleh struktur tiga babak. Babak pertama menceritakan masa kecil Kartini. Pada babak ini terdapat gambaran awal mengenai *setting* lokasi dan situasi cerita, yakni Kartini tumbuh dan melihat sendiri secara langsung bagaimana sang ibu kandungnya Ngasirah menjadi orang buangan di rumah sendiri dan dianggap sebagai pembantu karena tidak mempunyai darah *ningrat*.

Pada babak kedua Kartini menjalani situasi pingitan sebagai konsekuensi mendapatkan gelar Raden Ayu yang hendak disandangnya serta belajar berbagai tata cara berjalan dan merawat tubuh. Babak kedua ini menunjukkan Kartini berada pada masa transisi kehidupan dewasanya. Babak ini merupakan dampak dari hukum sebab akibat atau hukum kausalitas dari pemberlakuan hukum adat atau tradisi yang harus ditaati oleh seorang perempuan.

Babak ketiga ini merupakan hasil akhir dari hukum sebab akibat dalam film Kartini. Pada babak ini terlihat semangat Kartini untuk belajar. Ia terus berusaha mencari jalan keluar untuk mendapat kesempatan belajar. Ayahnya telah merestui. Pada babak ini Kartini juga telah mendapatkan pinangan dari Bupati Rembang dan keduanya telah melangsungkan pernikahan dengan persyaratan-persyaratan yang diajukan oleh Kartini.

Pada analisis naratif film Kartini ini dapat disimpulkan pula bahwa sosok Kartini mampu menjadi dasar pengembangan ide cerita. Selain itu ide cerita dapat

pula dikembangkan melalui pengembangan karakter yang dapat diurai melalui struktur karakter tokoh Kartini serta melalui konflik yang terjadi dalam cerita.

B. Saran

Penelitian ini turut memberikan saran, bahwa hadirnya film bergenre biopic ini diharapkan dapat memberikan pelajaran sejarah bagi generasi saat ini untuk mengerti dan memahami semangat perjuangan tokoh nasional. Pesan yang terkandung dalam film Kartini yang bergenre biopic ini adalah pemahaman mengenai gerakan emansipasi wanita dengan menjadikan pendidikan sebagai modal untuk melawan kebodohan. Hadirnya film ini diharapkan pula dapat melahirkan berbagai jenis film bergenre biopic lainnya dengan tokoh-tokoh nasional lain yang ada di Indonesia. Tujuannya adalah untuk memberi pendidikan sejarah bagi generasi saat ini agar kelak mereka memiliki kesadaran sejarah yang baik, karena bangsa yang baik adalah bangsa yang mampu menghargai sejarahnya sendiri.

DAFTAR ACUAN

- Afifuddin dan Beni Ahmad, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aldira Dhiyas Pramudika. 2015. “Visualisasi Maskulinitas Melalui Pengkarakteran Tokoh Dalam Film 5 cm” Skripsi Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Penerbit Sinar Baru.
- Awan Ady Saputra 2014. “Struktur Naratif Serial Animasi Upin Ipin Episode Ramadhan Kembali Lagi dan Menjelang Syawal di MNC TV”. Karya Tugas Akhir Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Baran, Stanley J. Devis, Dennis K. 2010. *Teori Komunikasi Massa, Dasar Pergolakan dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Berger Charles R. 2014. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Nusamedia.
- Burhan Nurgiyantoro, 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Cahya Surya Harsakya 2012. “Struktur Naratif Serial Animasi *The Little Krishna* Episode *The Darling Of Vrindavan*”. Jurusan Televisi dan Film Fakultas Seni Rupa dan Desain Insitut Seni Indonesia Surakarta.
- Dani Vardiansyah. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks.
- Elara Karla. 2010, “Struktur Naratif Serial Animasi Kartun Avatar The Legend of Aang: The Last Airbender di Televisi”. Karya Tugas Akhir Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif*. Cetakan pertama. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- Graeme Burton, 2008. *Yang Tersembunyi di Balik Media*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Hafied Cangara, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Herman, David. 2009. *Basic Elements of Narrative*. A John Wiley & Sons, Ltd., Publication.
- Himawan Pratista, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Moleong, L. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, Redyanto, 2005. *Pengantar Pengajian Sastra*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP:.
- Onong U. Effendy. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Penerbit Alumni.
- _____. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- R.A. Kartini. 1992. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pusaka.
- Sapto Hudoyo dan Irsa Richa Rachmawati. "Visualisasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita" *Jurnal Capture, Jurnal Seni Media Rekam* Volume 5 No 2 Juli 2014.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Balai Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Unong Effendy. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.